

**PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULAR BERBASIS
MULTIKULTURAL DALAM MENUMBUHKAN
SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK
DI SMPN 2 DANAU PARIS
ACEH SINGKIL**

TESIS



**SITI NUR'AINI
NIM. 241003033**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

**PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULAR BERBASIS
MULTIKULTURAL DALAM MENUMBUHKAN
SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK
DI SMPN 2 DANAU PARIS
ACEH SINGKIL**



SITI NUR'AINI
NIM: 241003033

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULAR BERBASIS
MULTIKULTURAL DALAM MENUMBUHKAN SIKAP
TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SMPN 2
DANAU PARIS ACEH SINGKIL**

**SITI NUR'AINI
NIM. 241003033**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Sri Suyanta, M. Ag


Dr. Mumtazul Fikri, S.Pd.I, MA

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER BERBASIS
MULTIKULTURAL DALAM MENUMBUHKAN SIKAP
TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SMPN 2
DANAU PARIS ACEH SINGKIL**

SITI NUR'AINI

NIM: 241003033

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah dipertahankan di Depan penguji Tesis

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 07 Agustus 2026 M
23 Safar 1448 H

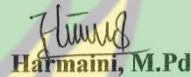
TIM PENGUJI

Ketua,



Dr. Hasan Basri, MA

Sekretaris,



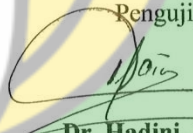
Harmaini, M.Pd

Penguji,



Prof. Dr. Marzuki, M.Si

Penguji,



Dr. Hadini, M.Ag

Penguji,



Dr. Mumtazul Fikri, S.Pd.I., MA

Penguji,



Prof. Dr. Sri Suyanta, M. Ag

Banda Aceh, 07 Agustus 2026
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,



Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D

NIP: 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur'aini
Tempat Tanggal Lahir : Aceh Selatan, 20 Oktober 1986
NIM : 241003033
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 4 Agustus 2026
Saya yang menyatakan,



[Signature]
Siti Nur'aini
NIM. 241003033

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan.

Fonem konsonan bahasa Arab, yang didalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, didalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik dibawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	E dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma Terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y.

Wad'	وضع
'iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
hiyal	حيل

ṭahī	طهي
------	-----

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī dan ū

Ūlá	أولى
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan **aw** dan **ay**. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

fa’alu	فعلوا
ulā’ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fathah () ditulis dengan lambang à.

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى

muṣṭafá	مصطفى
---------	-------

7. Penulisan alif maqṣūrah (ى) yang diawali dengan baris kasrah (ـِ) ditulis dengan lambang *ī*, bukan *īy*. Contoh :

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan *ḍ* (tā marbūṭah)

Bentuk penulisan *ḍ* (tā marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila *ḍ* (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *ḍ* (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila *ḍ* (tā marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mausūf*) , dilambangkan *ḍ* (hā'). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila *ḍ* (tā marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan *ʾ* (Hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

Apabila terdapat ditengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. contoh:

mas'alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqtanat'hā	كتب اقتنتها

11. Penulisan *shaddah* atau *tasdīd* terhadap.

Penulisan *shaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘aduww	عدو
Syawwal	سؤال
Jaw	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-kasyshāf	الكشاف

12. Penulisan alif lām (ال).

Penulisan ال dilambangkan dengan “al-“ baik pada ال shamsyiah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā	ابو الوفاء

Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل didepannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf هـ (hā’) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh :

Ad’ham	أدهم
Akramat’hā	أكرمتهـا

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

B. Singkatan

- Cet : cetakan
 Dst : dan seterusnya
 dkk : dan kawan-kawan
 H : hijriah
 hlm. : halaman
 M : masehi

ra : *radiyallāhu ‘anhu*
Saw : *sallallāhu ‘alaihi wa sallam*
Swi : *subhānahū wa ta‘ālā*
a.s. : *‘alaihi al-salām*
Terjm : terjemahan
T.p : tempat penerbit
t.t : tanpa tahun
t.tp : tanpa tahun penerbit
H.R : hadist riwayat
Q.S. : al-qur’an surat



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta taufik-Nya. Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang istiqamah hingga akhir zaman. Berkat petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Pembelajaran Ektrakurikuler Berbasis Multikultural Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa tidak sedikit kendala yang dihadapi selama proses penyusunan tulisan ini. Namun, berkat dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, kendala-kendala tersebut dapat dilalui dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Ar-Raniry Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag.
2. Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D.
3. Dr.Zulfatmi,M.A, selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan Pembimbing I Prof. Dr. Sri Suyanta, M. Ag dan Pembimbing II Dr. Mumtazul Fikri, S. Pd.I., MA yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan bantuan sehingga tesis ini dapat selesai.
4. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Staf Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membekali penulis dengan ilmu, wawasan, motivasi dan

pengalaman yang sangat berharga.

5. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muhidin dan Ibunda Almarhumah Sabiah atas kasih sayang, dukungan dan do'anya untuk kesuksesan penulis.
6. Teristimewa untuk suami tercinta Sahlan Lembong dan anak-anak tersayang Ananda Azhar Syahputra, Ananda Afif Firdaus, Adinda Aisyah Shakila dan seluruh keluarga yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu menjadi sumber motivasi dan doa dalam setiap langkah perjuangan akademik penulis.
7. Kepada Abuya dan Umi tercinta dan keluarga besar pesantren Babussalam batu korong atas segala ilmu, bimbingan dan arahnya yang sangat bermanfaat.
8. Pihak SMP Negeri 2 Danau Paris, Kepada Sekolah, Guru dan staf/karyawan yang telah memberikan akses data dan informasi selama proses penelitian berlangsung.
9. Seluruh sahabat dan rekan seperjuangan yang turut memberikan semangat dan inspirasi selama proses penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam konteks "Pembelajaran Ektrakurikuler Berbasis Multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil".

Banda Aceh, 06 April 2026
Penulis,

Siti Nur'aini

ABSTRAK

Judul Tesis : Pembelajaran Ekstrakurikuler Berbasis Multikultural Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil
Nama : Siti Nur'Aini
NIM : 241003033
Fakultas/Prodi : Pascasarjana/Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Sri Suyanta, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Mumtazul Fikri, S. Pd.I., MA
Kata Kunci : Pembelajaran ekstrakurikuler, multikultural, sikap toleransi, peserta didik.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberagaman agama, budaya, sosial, dan latar belakang peserta didik di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil yang membutuhkan penguatan sikap toleransi agar tercipta kehidupan sekolah yang harmonis, inklusif, dan terhindar dari konflik. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi sebagai ruang interaksi sosial untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dan toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural, sikap toleransi peserta didik, serta peran pembelajaran tersebut dalam menumbuhkan sikap toleransi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek yang dipilih secara purposive, meliputi kepala sekolah/wakil kepala sekolah, guru, pembina ekstrakurikuler, dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan dan peringatan hari besar keagamaan yang terbuka bagi warga sekolah. Sikap toleransi peserta didik tercermin melalui kerja sama, saling menghargai, menghormati, dan tidak membeda-bedakan agama maupun keyakinan. Pembelajaran tersebut berperan penting

dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, kerukunan, keharmonisan, serta mencegah konflik dan perpecahan. Disarankan agar sekolah terus memfasilitasi kegiatan keagamaan secara merata dan guru memperkuat pemahaman multikultural serta keteladanan toleransi dalam pembelajaran.



ABSTRACT

Tesis Title : Multicultural-Based Extracurricular Learning to Foster Tolerance Among Students at SMPN 2 Danau Paris, Aceh Singkil.
Author/Student : Siti Nur'Aini
Reg. No : 241003033
Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Pembimbing I : Prof. Dr. Sri Suyanta, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Mumtazul Fikri, S. Pd.I., MA
Kata Kunci : Extracurricular learning, multiculturalism, tolerance, students.

This study is motivated by the diverse religious, cultural, and social backgrounds of students at SMPN 2 Danau Paris, Aceh Singkil, which necessitate the strengthening of tolerance to foster a harmonious, inclusive school environment free from conflict. Extracurricular activities offer potential as a space for social interaction to instill multicultural values and tolerance. This study aims to examine the implementation of multicultural-based extracurricular activities, assess students' attitudes toward tolerance, and understand the role of these activities in fostering such attitudes. A descriptive qualitative approach was employed, with subjects selected purposively including the principal/vice-principal, teachers, extracurricular supervisors, and students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, while analysis followed the Miles and Huberman interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was ensured through triangulation and member checking. The findings indicate that multicultural-based extracurricular activities are implemented through religious events and the observance of major religious holidays open to the entire school community. Students' tolerance is reflected in their cooperation, mutual respect, and the absence of discrimination based on religion or belief. These activities play a crucial role in creating a conducive learning atmosphere, promoting harmony and unity, and preventing conflict and division. It is recommended that the school continue to facilitate religious

activities equitably and that teachers strengthen their understanding of multiculturalism and model tolerance in their instruction.



المُلخَص

التعلم اللامنهجي القائم على التعددية الثقافية في غرس :عنوان الأطروحة
داناو 2روح التسامح لدى الطلاب في المدرسة الإعدادية الحكومية رقم
باريس في أتشيه سينكيل

سيتي نور عيني :الاسم

٢٤١٠٠٣٠٣٣ :رقم الطالب

ماجستير التربية الدينية الإسلامية/الدراسات العليا :برنامج الدراسة /الكلية
الأستاذة الدكتورة سري سويانتا، ماجستير في العلوم :المشرف الأول
الدينية

الدكتور ممتاز الفكري، بكالوريوس في التربية الدينية :المشرف الثاني
الإسلامية، ماجستير في الآداب

التعلم اللامنهجي، التعددية الثقافية، موقف التسامح، :الكلمات المفتاحية
الطلاب.

ينطلق هذا البحث من تنوع الأديان والثقافات والخلفيات الاجتماعية لطلاب
المدرسة المتوسطة الحكومية الثانية داناو باريس أتشيه سينكيل ، مما
يستدعي تعزيز التسامح لخلق بيئة مدرسية متناغمة وشاملة وخالية من
وتُعد الأنشطة اللامنهجية مساحةً واعدةً للتفاعل الاجتماعي، تُسهم .النزاعات
تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى .في غرس قيم التعددية الثقافية والتسامح
تطبيق التعلم اللامنهجي القائم على التعددية الثقافية، ومواقف الطلاب تجاه
استخدمت الدراسة .التسامح، ودور هذا النوع من التعلم في تعزيز التسامح
منهجًا وصفيًا نوعيًا، مع عينة مختارة بعناية، شملت مدير المدرسة ونائبه،
جُمعت البيانات من .والمعلمين، ومشرفي الأنشطة اللامنهجية، والطلاب
خلال الملاحظة والمقابلات المعمقة والتوثيق، بينما استخدم نموذج مايلز
وهوبيرمان التفاعلي في تحليل البيانات، من خلال اختزالها وعرضها
وجرى التحقق من صحة البيانات من .واستخلاص النتائج والتحقق منها
أظهرت النتائج أن التعلم .خلال التثليث والمراجعة من قبل المشاركين
اللامنهجي متعدد الثقافات قد طُبّق من خلال أنشطة دينية واحتفالات بالأعياد
ويتجلى تسامح الطلاب في .الدينية مفتوحة لجميع أفراد المجتمع المدرسي
التعاون والاحترام المتبادل وعدم التمييز على أساس الدين أو المعتقد.

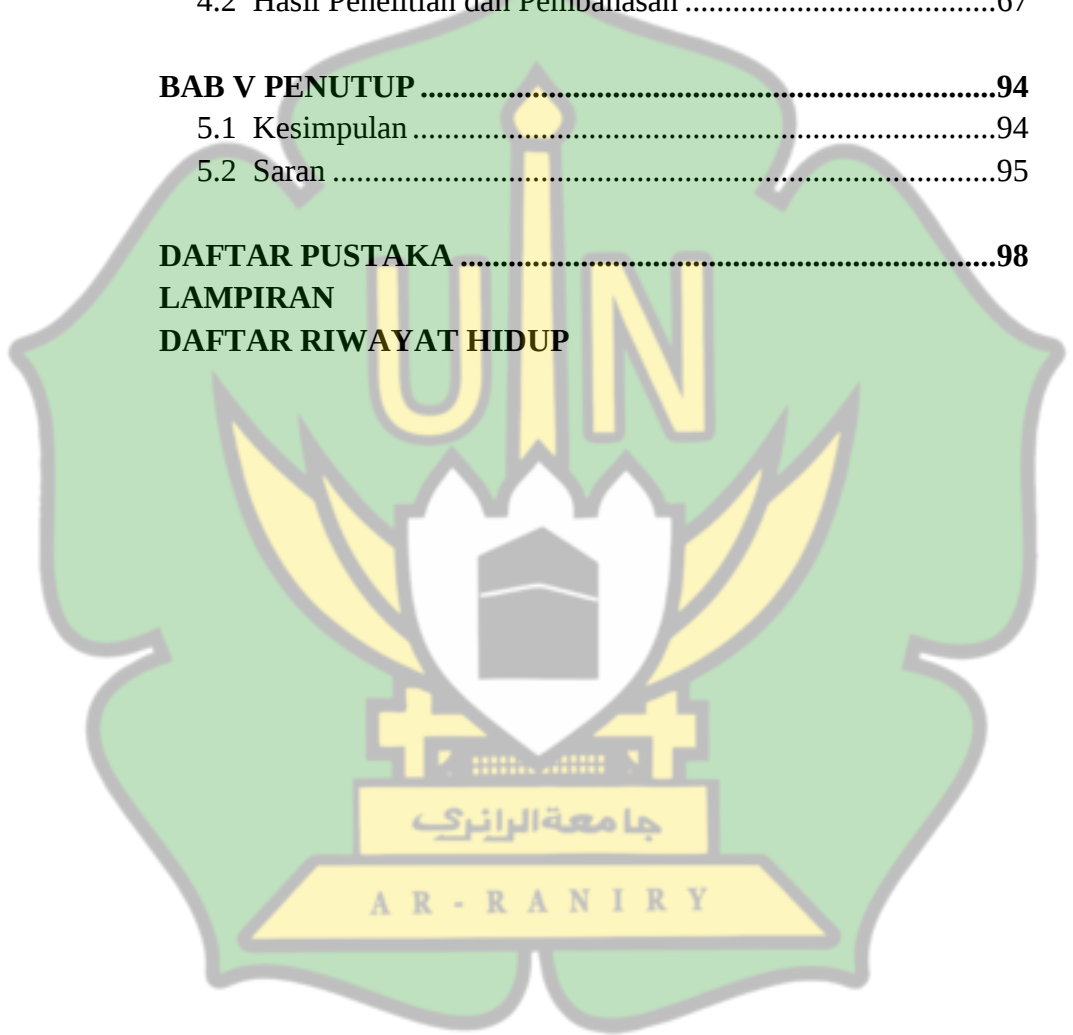
ويلعب هذا التعلم دورًا محوريًا في تهيئة بيئة تعليمية مُواتية، وتعزيز ويُوصى بأن تستمر المدارس في الانسجام، ومنع النزاعات والانقسامات تيسير الأنشطة الدينية على قدم المساواة، وأن يُعزز المعلمون الفهم متعدد الثقافات ويُجسدوا التسامح في العملية التعليمية.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	v
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang lingkup Penelitian	8
1.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
1.7 Definisi Operasional	15
BAB II LANDASAN TEORI	18
2.1 Toleransi Beragama	18
2.2 Metode Pembelajaran Pendidikan Multikultural	28
2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Berbasis Multikultural	33
2.4 Kegiatan Ekstrakurikuler	39
2.5 Kerangka Pikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	46
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
3.2 Lokasi Penelitian	48
3.3 Teknik Pengumpulan Data	49
3.4 Teknik Analisis Data	51
3.5 Keabsahan Data	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	53
4.1.1. Gambaran Umum.....	53
4.1.2. Deskripsi Data Penelitian	66
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan	67
BAB V PENUTUP	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1 : SK Penunjukkan Pembimbing Tesis
Lampiran	2 : Surat Pengantar Penelitian
Lampiran	3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran	4 : Daftar Observasi, Daftar Wawancara, dan Daftar Tes Lisan dan Hasil Penelitian
Lampiran	5 : Foto Dokumentasi Pendukung
Lampiran	6 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, agama, ras, budaya, maupun bahasa. Keberagaman tersebut merupakan identitas sekaligus kekayaan bangsa yang patut dijaga dan dilestarikan. Namun demikian, realitas keberagaman juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial, seperti konflik antarindividu maupun antar kelompok, apabila tidak dibarengi dengan sikap saling menghargai dan toleransi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat, salah satunya melalui jalur pendidikan.¹

Dalam beberapa tahun terakhir, isu intoleransi di lingkungan pendidikan masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Berbagai hasil survei menunjukkan bahwa masih ditemukan sikap eksklusif, diskriminasi, serta rendahnya penerimaan terhadap perbedaan agama maupun latar belakang sosial di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Fenomena tersebut mempertegas pentingnya pendidikan multikultural sebagai salah satu strategi dalam membangun karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk²

¹ Suharnianto Suharnianto, "Konstruksi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multi Agama," *Pendidikan Multikultural* 4, no. 2 (2020), hlm. 189–209.

² Putri Arpani et al., "Pendidikan Multikultural Sebagai Program Kurikuler Dalam Menciptakan Harmonisasi Sosial Di Sekolah Sultan Iskandar Muda Kota Medan," *Jurnal Dunia Pendidikan* 6, no. 3 (2025), hlm. 678–97.

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam membina sikap, nilai, dan moral peserta didik. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendidikan diharapkan mampu menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan. Pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut, karena menekankan pada penghargaan terhadap keberagaman dan penanaman nilai-nilai demokrasi, keadilan, serta toleransi.³

Sikap toleransi merupakan salah satu nilai karakter penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku saling menghormati, menghargai pendapat orang lain, serta mampu bekerja sama dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Dalam lingkungan sekolah, sikap toleransi sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, harmonis, dan inklusif. Peserta didik yang memiliki sikap toleransi yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi, memiliki empati sosial, serta mampu menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya maupun guru.⁴

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk menanamkan sikap toleransi adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran formal dan bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, serta potensi

³ Kurotul Aeni and Tri Astuti, "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar," *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 2 (2020), hlm. 178–86.

⁴ Orpa Umbu Lado and Maria Titik Windarti, "Peran Guru Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Multikultural," *Journal New Light* 2, no. 2 (2024), hlm. 68–82.

peserta didik. Kegiatan ini memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk berinteraksi secara langsung, bekerja sama dalam.⁵ kelompok, dan belajar melalui pengalaman nyata. Melalui interaksi tersebut, peserta didik dapat belajar memahami perbedaan karakter, kebiasaan, maupun latar belakang sosial teman-temannya. Pembelajaran ekstrakurikuler yang dirancang dan dilaksanakan dengan pendekatan berbasis multikultural memiliki potensi besar dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik. Dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis multikultural, peserta didik tidak hanya dilibatkan dalam aktivitas pengembangan diri, tetapi juga diarahkan untuk memahami nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. Nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti kerja tim, diskusi kelompok, pertunjukan seni budaya, kegiatan sosial, maupun olahraga yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang mereka.⁶

SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di wilayah dengan karakteristik masyarakat yang beragam. Peserta didik di sekolah ini berasal dari latar belakang budaya, sosial, dan agama yang berbeda. Kondisi tersebut mencerminkan realitas masyarakat multikultural yang sesungguhnya. Keberagaman ini dapat menjadi potensi yang sangat positif apabila dikelola dengan baik melalui proses pendidikan yang tepat. Namun, apabila tidak diarahkan secara bijaksana, perbedaan tersebut juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, sikap eksklusif, bahkan konflik antar peserta didik.

⁵ M Choirul Muzaini, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023), hlm. 5259–5277.

⁶ S Candra, I W Lasmawan, and I N Suastika, "Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kehidupan Siswa," *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 5, no. 1 (2021), hlm. 11–20.

Berdasarkan pengamatan awal, kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil telah dilaksanakan secara rutin dan melibatkan banyak peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi wadah interaksi sosial yang intens antar peserta didik dengan latar belakang yang beragam. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran strategis sebagai media penanaman nilai-nilai multikultural dan toleransi.

Penelitian mengenai pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang proses pelaksanaannya, nilai-nilai yang ditanamkan, serta dampaknya terhadap sikap toleransi peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan minat dan bakat, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.⁷

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2026 di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil, diperoleh gambaran bahwa sekolah memiliki peserta didik dengan latar belakang agama, budaya, dan sosial yang beragam. Dalam aktivitas sehari-hari, peserta didik terlihat melakukan interaksi dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang masing-masing, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah di luar kelas. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara rutin dan melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang, sehingga menciptakan ruang interaksi sosial yang cukup intens. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai-nilai multikultural dan pembentukan sikap toleransi peserta didik.

Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji pendidikan multikultural dalam konteks pembelajaran intrakurikuler dan proses

⁷ Wawancara Dengan UB, Senin 5 Januari 2026

pembelajaran di kelas. Penelitian yang secara khusus membahas pembelajaran ekstrakurikuler sebagai media internalisasi nilai-nilai multikultural masih relatif terbatas, terutama pada konteks sekolah multikultural di Aceh Singkil. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan penelitian (research gap) tersebut dengan mengkaji bagaimana pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural diimplementasikan serta bagaimana kontribusinya dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pembelajaran Ekstrakurikuler Berbasis Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil.”*

1.2 Rumusan Masalah

Supaya penelitian menjadi terarah terhadap permasalahan yang diteliti terkait Pembelajaran Ekstrakurikuler berbasis Multikultural dalam menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta didik di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil, maka peneliti perlu menentukan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil?
2. Bagaimana sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil?
3. Bagaimana peran pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil.

2. Untuk mengetahui sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil.
3. Untuk menganalisis peran pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan pembentukan karakter peserta didik. Melalui kajian tentang pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural, penelitian ini dapat memperkaya perspektif teoretis mengenai bagaimana nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan secara efektif melalui kegiatan non-akademik di sekolah.⁸

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat pada topik serupa. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan, pengembangan konsep, maupun dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait implementasi pendidikan multikultural dalam berbagai konteks dan jenjang pendidikan.⁹

Secara konseptual, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkuat pemahaman bahwa pendidikan multikultural tidak hanya dapat diterapkan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, penelitian ini

⁸ M U Ridwanulloh et al., "Implementasi Strategi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9, no. 2 (2024): 93–102.

⁹ T Marlina and B J Jusmiwati, "Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural: Strategi Membangun Kesetaraan Di Sekolah Secara Inklusif Dan Berkeadilan," *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 10, no. 4 (2025), hlm. 2772–85.

dapat memperluas cakupan teori pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan yang lebih kontekstual dan aplikatif.¹⁰

b) Manfaat Praktis

Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi dalam merancang serta mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara lebih terencana dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler sehingga mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik yang toleran dan inklusif.¹¹

Bagi guru dan pembina ekstrakurikuler, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis dalam melaksanakan pembelajaran berbasis multikultural. Guru dapat memperoleh gambaran mengenai strategi, pendekatan, dan bentuk kegiatan yang efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi peserta didik melalui interaksi sosial dan kerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan kesadaran akan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis multikultural, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹²

¹⁰ Fakhri Mubarak et al., "Menafsir Arah Pendidikan Multikultural: Sebuah Pendekatan Teori Belajar Konstruktivistik Dalam Perspektif Pendidikan Di Indonesia," *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 7, no. 1 (2024), hlm. 37–59.

¹¹ Hadya Salsabila et al., "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Multikultural Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 7 (2025), hlm. 677–93.

¹² Resti Yulastri et al., "Merawat Keberagaman Melalui Pendidikan Multikultural Di Tengah Dinamika Sosial Peserta Didik," *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2026), hlm. 76–81.

1.5 Ruang lingkup Penelitian

1. Objek Penelitian :

Objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural yang dilaksanakan di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil. Penelitian ini menitikberatkan pada berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan peserta didik dari latar belakang yang beragam serta mengandung nilai-nilai multikultural. Pemilihan SMPN 2 Danau Paris sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sekolah yang memiliki keberagaman peserta didik dari segi budaya, sosial, dan agama, sehingga relevan untuk mengkaji peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan sikap toleransi.

2. Subjek Penelitian:

Subjek penelitian ini meliputi pembina kegiatan ekstrakurikuler, guru yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, serta kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta dampak pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural terhadap sikap toleransi peserta didik.

3. Fokus kajian:

Penelitian fokus kajian penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural, nilai-nilai multikultural yang ditanamkan dalam kegiatan tersebut, serta perannya dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bentuk interaksi sosial antarpeserta didik selama kegiatan ekstrakurikuler dan

bagaimana interaksi tersebut mencerminkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan.¹³

4. Konteks Multikultural:

Konteks multikultural dalam penelitian ini mencakup keberagaman latar belakang budaya, sosial, dan agama peserta didik di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil. Penelitian ini menekankan pada bagaimana kegiatan ekstrakurikuler berbasis multikultural mampu menjadi sarana pembelajaran sosial yang menumbuhkan sikap toleransi, kebersamaan, serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis di lingkungan sekolah.

5. Batasan Wilayah dan Waktu:

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Danau Paris yang berlokasi di Kabupaten Aceh Singkil. Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan kalender akademik sekolah pada tahun pelajaran yang sedang berjalan, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi aktual dan faktual di lapangan.

1.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai pendidikan multikultural dalam menumbuhkan nilai toleransi agama telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Eka Prasetiawati (2017) dengan judul “Urgensi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui urgensi pendidikan multikultural di Indonesia serta implementasinya dalam menumbuhkan nilai toleransi agama. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan normatif deskriptif dengan jenis

¹³ Muhammad Fauzan Muttaqin, “Integrasi Nilai Toleransi Profil Pelajar Rahamatan Lil Alamin Pada Pembelajaran Ekstrakurikuler,” *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 7, no. 1 (2025), hlm. 15–22.

penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting sebagai sarana alternatif dalam pemecahan konflik, sebagai landasan pengembangan kurikulum, serta dalam membentuk masyarakat Indonesia yang multikultural. Implementasi pendidikan multikultural untuk menumbuhkan toleransi agama dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama dan PKn, penggunaan metode pembelajaran yang relevan dan melibatkan peserta didik, penguatan pendidikan karakter, serta keteladanan guru dalam menerapkan nilai keberagaman yang inklusif dan moderat.¹⁴

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian mengenai pendidikan multikultural dan upaya menumbuhkan sikap atau nilai toleransi peserta didik. Keduanya sama-sama memandang pendidikan multikultural sebagai bagian penting dalam membentuk sikap saling menghargai keberagaman serta mencegah munculnya sikap intoleran dalam kehidupan peserta didik. Adapun perbedaannya, penelitian Eka Prasetiawati berfokus pada urgensi dan implementasi pendidikan multikultural dalam menumbuhkan nilai toleransi agama di Indonesia melalui kajian kepustakaan, termasuk integrasi nilai multikultural dalam pendidikan agama dan PKn, penggunaan strategi pembelajaran yang relevan, serta penguatan pendidikan karakter. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih menitikberatkan pada pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap toleransi peserta didik, sehingga penelitian penulis mengkaji penerapan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler, bukan hanya pada pembelajaran intrakurikuler atau pendidikan secara umum.

¹⁴ Eka Prasetiawati, "Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia," *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (2017), hlm. 272–303.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ansari (2019) dengan judul Implementasi Budaya Toleransi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya toleransi beragama dilakukan melalui: (1) pemberian pembelajaran agama yang berwawasan multikultural, seperti menanamkan sikap saling menghargai, tidak membedakan, serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pembelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing; dan (2) penciptaan budaya toleransi di sekolah melalui suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif, terciptanya harmoni dalam kehidupan beragama, pelaksanaan ibadah dengan baik, serta upaya menghindari konflik dan perpecahan.¹⁵

Persamaan penelitian Ansari dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan tentang implementasi pendidikan agama dalam membangun budaya toleransi beragama. Perbedaannya, penelitian Ansari lebih menekankan pada implementasi budaya toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini tidak hanya membahas implementasi, tetapi juga menggambarkan sikap toleransi beragama peserta didik serta dampaknya dalam konteks pendidikan agama berbasis multikultural.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Hamlan Andi Baso Malla (2017) yang berjudul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai multikultural humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam silabus dan RPP,

¹⁵ Ansari Ansari, "Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2019), hlm. 1–15.

pelaksanaan pembelajaran selama tiga jam per minggu, serta kegiatan ekstrakurikuler melalui program “Bina Imtaq”. Budaya toleransi diwujudkan melalui sikap dan keteladanan guru dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di sekolah.¹⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang pendidikan agama berbasis multikultural dalam membentuk budaya toleransi beragama. Perbedaannya, penelitian Malla berfokus pada pengembangan nilai-nilai multikultural humanistik dalam pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada gambaran sikap toleransi beragama dan implementasi pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam pengembangan budaya toleransi.

Penelitian keempat dilakukan pada tahun 2019 mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana pembelajaran PAI menjadi kondusif karena materi pembelajaran mengajarkan sikap saling menghargai, toleransi, dan demokrasi terhadap perbedaan. Implementasi nilai-nilai multikultural dilakukan melalui keteladanan guru yang tidak membedakan siswa serta memberikan contoh sikap saling menghormati. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya dampak positif terhadap sikap toleransi siswa.¹⁷

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pendidikan agama berbasis multikultural dan kaitannya dengan sikap toleransi beragama. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai

¹⁶ Hamlan Andi Baso Malla, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik Dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah,” *Inferensi* 11, no. 1 (2017), hlm. 163.

¹⁷ Syamsu Nahar, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 18 Medan,” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 2019.

pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini membahas secara lebih komprehensif mengenai gambaran sikap toleransi beragama dan implementasi pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama.

Konsep dan Regulasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam sistem pendidikan nasional dipahami sebagai kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler dengan tujuan mengembangkan potensi, minat, bakat, serta karakter peserta didik. Regulasi mengenai kegiatan ekstrakurikuler diatur dalam Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 yang menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan secara terencana, sistematis, dan berada di bawah bimbingan serta pengawasan satuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran strategis sebagai wahana pembelajaran nilai-nilai sosial yang tidak sepenuhnya dapat dicapai melalui pembelajaran di dalam kelas.¹⁸

Pembelajaran Ekstrakurikuler sebagai Media Pendidikan Multikultural Pembelajaran ekstrakurikuler memiliki karakteristik yang fleksibel dan partisipatif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intens antarpeserta didik. Kondisi ini menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai media yang efektif dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah. Melalui berbagai aktivitas kelompok, kerja sama tim, dan kegiatan bersama, peserta didik belajar memahami perbedaan latar belakang budaya, agama, dan sosial secara langsung. Nilai-nilai multikultural seperti saling menghargai, kesetaraan, dan kebersamaan dapat

¹⁸ Agus Arifandi, Ayu Salsabila, and Neysa Rhea Devina, "Implementasi Pembinaan Ekstrakurikuler Sebagai Sarana Pengembangan Potensi Dan Minat Peserta Didik Di Sdn Badean 1 Bondowoso," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 6, no. 2 (2026), hlm. 2819–27.

diinternalisasikan melalui pengalaman nyata dalam kegiatan ekstrakurikuler.¹⁹

Penelitian tentang Ekstrakurikuler dan Sikap Toleransi Peserta Didik berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh positif terhadap perkembangan sikap sosial, termasuk sikap toleransi. Studi-studi tersebut menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang secara inklusif mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Hasil penelitian ini menjadi landasan empiris bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan sikap toleransi di lingkungan sekolah.²⁰

Pendidikan Multikultural dalam Konteks Sekolah Majemuk Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan mengakomodasi dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial peserta didik. James A. Banks mengemukakan lima dimensi pendidikan multikultural, yaitu integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi yang berkeadilan, serta pemberdayaan budaya sekolah. Kerangka ini relevan digunakan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural, terutama dalam melihat kontribusinya terhadap pengurangan prasangka dan penguatan sikap toleransi peserta didik.²¹

¹⁹ Alfina Khoiru Nisa, "Penerapan Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Pancasila Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Di SMKN 1 Geger Kabupaten Madiun," *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (2025), hlm. 184–95.

²⁰ Ahmad Hanif Fahrudin, Indhra Musthofa, and Hepi Ikmal, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Dan Nilai Budaya Lokal Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan," *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2025), hlm. 1–13.

²¹ Achmad Muzairi Amin, "Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2016).

Sikap Toleransi sebagai Tujuan Pendidikan Karakter. Sikap toleransi merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan. Toleransi mencakup sikap menghargai perbedaan, menghormati keyakinan dan pendapat orang lain, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks sekolah multikultural, sikap toleransi tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi perlu ditanamkan melalui pembiasaan dan pengalaman sosial. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis multikultural memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.²²

Hasil penelitian di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam membangun sikap toleransi dan kerukunan di lingkungan sekolah. Aktivitas nonakademik, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, dipandang efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural karena melibatkan peserta didik secara aktif dalam interaksi sosial. Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural memiliki potensi besar dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik.²³

1.7. Definisi Operasional

1. Pembelajaran Ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler dalam penelitian ini diartikan sebagai proses kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran formal yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, kemampuan sosial, serta karakter peserta didik. Kegiatan

²² Rismawati Rismawati, Marsudi Lestari Ningsih, and Novinato Eko Nugroho, "Membangun Manajemen Dengan Kegiatan Ekstrakurikuler Yang Berbasis Pengembangan Karakter Siswa SMK Muhammadiyah Kutowinangun," *FORECASTING: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen* 6, no. 2 (2024), hlm. 171–83.

²³ Addurun Nafis Firdaus Firdaus et al., "Membangun Toleransi Sejak Dini: Peran Strategis Sd Sebagai Model Lembaga Budaya Multikultural," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025), hlm. 501–13.

ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi individu, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, bekerja sama, dan belajar melalui pengalaman langsung dalam berbagai aktivitas sekolah.²⁴

Secara operasional, pembelajaran ekstrakurikuler dalam penelitian ini merujuk pada berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang. Pembelajaran ekstrakurikuler diukur melalui aspek keterlibatan peserta didik dalam kegiatan, bentuk interaksi sosial yang terjadi, pola kerja sama antar peserta didik, serta implementasi nilai-nilai yang mendukung pembentukan sikap toleransi selama kegiatan berlangsung.

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, etnis, bahasa, maupun latar belakang sosial peserta didik. Pendidikan multikultural bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai, menghormati perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai persamaan dan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara operasional, pendidikan multikultural dalam penelitian ini dipahami sebagai proses penanaman nilai-nilai keberagaman yang diterapkan melalui pembelajaran ekstrakurikuler di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil. Indikator operasional pendidikan multikultural meliputi adanya penghargaan

²⁴ Intan Mainur Haditsa, "Pendidikan Multikultural Dan Inklusi," *Journal of Islamic Education El Madani* 4, no. 1 (2024), hlm. 35–45.

terhadap perbedaan, kesempatan yang sama dalam mengikuti kegiatan, sikap inklusif dalam interaksi sosial, serta penerapan nilai kebersamaan dan kerja sama tanpa membedakan latar belakang peserta didik.²⁵

3. Sikap Toleransi

Sikap toleransi merupakan perilaku menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan yang dimiliki individu lain baik dalam aspek agama, budaya, pendapat, maupun latar belakang sosial. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai bentuk penerimaan terhadap keberagaman, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata berupa sikap saling menghormati, tidak melakukan diskriminasi, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis.

Secara operasional, sikap toleransi dalam penelitian ini merujuk pada perilaku peserta didik SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang berbeda. Sikap toleransi diukur melalui indikator seperti kemampuan bekerja sama, saling menghargai pendapat, menghormati perbedaan agama dan budaya, tidak membedakan teman, serta kemampuan menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam lingkungan sekolah.

²⁵ Remiswal Remiswal, "Pendekatan Multicultural Dalam Meningkatkan Toleransi Keberagaman Di Sekolah Dasar (SD) Swasta Anwar Karim III Kabupaten Pasaman Barat," *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Toleransi Beragama

Secara bahasa atau *etimologi*, kata toleransi berasal dari bahasa Arab yaitu *tasamuh* yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada. Sedangkan dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerance/toleration*, yang artinya suatu sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati perbedaan orang lain, baik dalam masalah pendapat (*opinion*), agama/kepercayaan, maupun dalam segi ekonomi, sosial, dan politik.²⁶

Secara terminologi, toleransi dapat diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menentukan sikap dan keyakinannya tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Toleransi juga dimaknai sebagai sikap menghargai, menghormati, serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.²⁷

Toleransi beragama berarti kebebasan seseorang dalam menentukan pilihan keyakinan tanpa adanya paksaan dalam memeluk agama tertentu. Memeluk suatu keyakinan harus dibarengi dengan keimanan, dan iman harus diikuti dengan rasa taat, patuh, dan tunduk. Dengan demikian, seseorang dapat membedakan mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah.

²⁶ Camila Aulia Az Zahra and Muhammad Fauzan Muttaqin, "Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk Menanamkan Nilai Toleransi Dalam Kelas Inklusi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini* 2, no. 3 (2025): 56–63.

²⁷ Djoko Rohadi Wibowo, "Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Sikap Toleran Pada Siswa MI/SD," *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* (Universitas Al-Falah As-Sunnayah Kencong Jember, 2024), <https://doi.org/10.62097/ad.v6i02.1998>.

Hal tersebut tidak akan pernah terwujud apabila terdapat unsur paksaan di dalamnya.²⁸

Toleransi mencakup kesadaran untuk menghormati perbedaan, memberikan ruang bagi pelaksanaan ibadah orang lain, serta membangun kehidupan yang aman, damai, dan tenteram, sehingga terhindar dari konflik dan pertikaian akibat perbedaan agama dan keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mutiara mengemukakan bahwa toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai antar keyakinan atau agama yang berbeda. Namun, toleransi beragama tidak dapat diartikan bahwa seseorang harus mengikuti atau membenarkan ajaran agama lain. Setiap individu tetap meyakini kebenaran agamanya masing-masing dan tetap menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya.

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝٦

"Untukmu agamamu dan untukku agamaku."

Penafsirannya menjelaskan adanya pemisahan yang tegas dan jelas antara keyakinan yang berbeda, tanpa adanya pemaksaan atau kompromi dalam hal akidah. Pemisahan ini penting untuk menegaskan perbedaan yang bersifat esensial dan tidak dapat dipersatukan dalam satu keyakinan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama adalah sikap menghormati dan menghargai kepercayaan atau agama lain tanpa mencampuradukkan ajaran, serta memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinannya masing-masing demi terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun dan damai.

²⁸ Apudin Apudin, "Hubungan Toleransi Beragama Dan Pemahaman Multikulturalisme Terhadap Karakter Siswa Di SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor" (Institut PTIQ Jakarta, 2021).

Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia untuk memilih dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya tanpa adanya paksaan. Kebebasan ini merupakan hak fundamental yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Negara Republik Indonesia telah menjamin kebebasan beragama sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (2), yang menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.²⁹

Menghormati dan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan berarti tidak mencela, tidak memaksakan kehendak, serta tidak bertindak sewenang-wenang terhadap pemeluk agama lain. Sikap ini dilandasi oleh kesadaran bahwa perbedaan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat.³⁰

Setuju dalam Perbedaan (*Agree in Disagreement*) Perbedaan akan selalu ada dalam kehidupan. Namun, perbedaan tersebut tidak harus menimbulkan pertentangan atau permusuhan. Sebaliknya, perbedaan harus menjadi pendorong untuk hidup bersama dengan sikap saling menghormati dan menghargai demi terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun dan damai.³¹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan sikap

²⁹ Rahman Mantu, "Islam Dan Konstitusi: Analisis-Komparatif antara Teks Al-Quran Dengan Pasal 29 UUD 1945," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 16, no. 1 (2018), hlm. 1–10.

³⁰ ristiani Vinda, "Efektivitas Pendekatan Multikultural Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Sikap Toleransi Beragama Antar Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur" (Uin Raden Intan Lampung, 2026).

³¹ A Syahid, "Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Kaili Dalam Pembelajaran Multikultural," ... *Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHES ...*, 2022.

sosial mereka. Dalam konteks sekolah multikultural seperti SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil, keberagaman latar belakang budaya, agama, dan sosial peserta didik menuntut adanya strategi pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai. Pembelajaran di dalam kelas memiliki keterbatasan ruang dan waktu dalam membina sikap sosial peserta didik secara mendalam.³²

Pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural dipandang sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pengalaman langsung. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik terlibat dalam berbagai aktivitas yang menuntut kerja sama, komunikasi, dan interaksi sosial lintas perbedaan. Proses ini dipengaruhi oleh faktor perencanaan kegiatan, peran pembina, dukungan kebijakan sekolah, serta karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah.³³

Melalui proses pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural yang terencana dan berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai multikultural seperti saling menghargai, empati, dan keadilan. Output dari proses tersebut adalah tumbuhnya sikap toleransi peserta didik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji peran pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil.³⁴

³² A S Imami and A M A Zamzami, "Konstruksi Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Diniyah Badridduja Kraksaan Probolinggo," *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2024.

³³ W N Patria and M Abduh, "Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global Dalam Ekstrakurikuler Karawitan," *Jurnal Elementaria Edukasia*, 2023.

³⁴ D I Ulya, "Penguatan Integritas Budaya Melalui Reinterpretasi Nilai Islam Dalam Pendidikan Multikultural Di Papua Barat," *MANAGIERE: Journal of Islamic ...*, 2025.

Kebebasan beragama merupakan hak kemerdekaan setiap individu untuk berkehendak dan memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan ini adalah hak fundamental setiap manusia, karena dengan kebebasan tersebut manusia dibedakan dari makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Kebebasan beragama atau kebebasan rohani dapat diartikan sebagai hak setiap individu untuk memilih agama berdasarkan apa yang dipercaya dan diyakininya tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

Negara Republik Indonesia telah menjamin kebebasan beragama sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (2), yang menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk, terdapat berbagai agama dan perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, setiap individu harus mampu menghormati dan menghargai perbedaan tersebut. Sikap toleransi diwujudkan dalam bentuk tidak mencela, tidak memaksakan kehendak, serta tidak bertindak sewenang-wenang terhadap pemeluk agama lain.

Perbedaan akan selalu ada dalam kehidupan. Namun, perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan dan permusuhan. Sebaliknya, perbedaan hendaknya menjadi pendorong untuk hidup bersama dengan sikap saling menghormati dan menghargai, guna menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai.

Menurut yatim, toleransi beragama dibagi menjadi dua macam, yaitu: Toleransi sosial berkaitan dengan hubungan antarumat beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam bidang sosial, umat Islam dan pemeluk agama lain dapat bekerja sama dalam urusan kemasyarakatan, seperti tolong-menolong dan kerja sama dalam hal kebaikan. Sikap ini menunjukkan bahwa

meskipun berbeda keyakinan, manusia tetap memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk sosial.³⁵

Dalam hal akidah dan ibadah, Islam memberikan batasan yang tegas. Keyakinan umat Islam kepada Allah Swt. tidak disamakan dengan keyakinan agama lain terhadap Tuhan mereka, demikian pula dalam tata cara ibadahnya. Oleh karena itu, toleransi tidak berarti mencampurkan ajaran agama. Namun demikian, Islam melarang penganutnya mencela Tuhan-Tuhan dalam agama mana pun serta melarang mengganggu pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadahnya. Menurut Al-Fauzi, terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi toleransi beragama, yaitu:

Nilai-nilai sosial dan norma budaya yang menjunjung tinggi sikap saling menghormati akan mendorong terciptanya toleransi antarumat beragama. Sebaliknya, kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut dapat menimbulkan sikap eksklusif dan intoleran dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap perbedaan sangat diperlukan agar tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis.³⁶

Pemahaman ajaran agama yang moderat dan inklusif akan melahirkan sikap toleran terhadap sesama, sedangkan pemahaman yang sempit dan kaku dapat menimbulkan sikap intoleran. Setiap individu perlu memiliki pemahaman agama yang benar agar mampu menghargai perbedaan tanpa harus meninggalkan keyakinannya sendiri.

Toleransi juga dapat dipengaruhi oleh hubungan antara agama dan negara. Toleransi yang terganggu sering kali disebabkan oleh adanya dominasi agama tertentu terhadap negara atau

³⁵ Y A Febriana et al., "The Implementation of Multicultural Education through Dance Extracurricular Activities as an Effort to Foster Tolerance and Appreciation for Diversity at SMAN 5 ...," *Beginner: Journal of ...*, 2026.

³⁶ M Rizqi et al., "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Toleransi Antar Siswa Beda Agama Di Tingkat SMP," *Jurnal Penelitian Ilmu ...*, 2025, <https://jpion.org/jpion.org/index.php/jpi/article/view/446>.

sebaliknya, campur tangan negara yang berlebihan terhadap agama. Pengaruh agama mayoritas yang terlalu kuat terhadap institusi negara dapat mengancam kemampuan negara untuk bersikap adil terhadap agama minoritas maupun penganut kepercayaan lainnya. Menurut Abdulloh, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi toleransi beragama, antara lain:

Salah satu tipe kepribadian yang berpengaruh terhadap toleransi adalah tipe kepribadian ekstrovert. Individu dengan tipe ini umumnya bersifat terbuka, mudah bergaul, dan senang menjalin hubungan sosial. Mereka cenderung memiliki identitas sosial yang lebih luas sehingga tingkat toleransinya lebih tinggi dibandingkan individu yang tertutup. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi anak. Jika orang tua memiliki sikap toleran, maka anak cenderung tumbuh menjadi pribadi yang toleran. Sebaliknya, sikap intoleran orang tua dapat memengaruhi anak menjadi intoleran. Dalam lingkungan pendidikan formal, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi, siswa atau mahasiswa memperoleh informasi yang lebih akurat dan objektif tentang kelompok lain. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman, baik dalam aspek etnis, budaya, maupun agama, sehingga sikap toleransi semakin berkembang.³⁷

Allport mengemukakan *contact hypothesis* yaitu teori yang menyatakan bahwa peningkatan interaksi atau kontak antaranggota kelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan intoleransi di antara mereka. Semakin intens interaksi yang positif, semakin besar peluang tumbuhnya sikap saling memahami dan menghargai. Terdapat korelasi positif antara fundamentalisme agama dan sikap intoleransi. Individu dengan tingkat fundamentalisme yang tinggi, terutama jika kurang memiliki

³⁷ M Mulyadi, "Konsep Multikultural, Multikulturalisme Di Indonesia, Pendidikan Karakter," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2026.

pengalaman sosial yang luas, cenderung berpikiran sempit, enggan mempertanyakan keyakinannya, dan sulit menerima perbedaan.³⁸

Setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan tingkat pemaparan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut memengaruhi cara seseorang memandang dan menyikapi keberagaman. Oleh karena itu, pembentukan sikap toleransi memerlukan usaha sadar melalui pendidikan dan pembinaan yang berkelanjutan.³⁹

Kerukunan dan toleransi beragama di Indonesia memiliki landasan yang kuat, yaitu: Landasan Ideal: Pancasila Sila pertama Pancasila, “Ketuhanan Yang Maha Esa,” menegaskan bahwa bangsa Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan. Pancasila menjamin kebebasan beragama sekaligus menjadi dasar persatuan dan kesatuan bangsa. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (2) menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Landasan ini tercermin dalam pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila, antara lain:

1. Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.
2. Menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda sehingga tercipta kehidupan yang rukun.
3. Tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaan kepada orang lain.
4. Toleransi Beragama dalam Islam

³⁸ Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.

³⁹ Imam Asrofi et al., “Peran Pendidikan Dalam Membangun Toleransi Di Lingkungan Pendidikan,” *Al Madjid: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2025), hlm. 61–70.

Dalam Islam, toleransi dikenal dengan istilah tasamuh, yaitu sikap membolehkan atau membiarkan adanya perbedaan tanpa harus menyetujui atau mengikuti keyakinan tersebut. Toleransi dalam Islam mencakup aspek sosial kemasyarakatan, tanpa mencampuraduk kan persoalan akidah dan ibadah.⁴⁰

Islam mengajarkan penghormatan terhadap pemeluk agama lain serta melarang pemaksaan dalam beragama. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
(٢٥٦) فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa keimanan harus lahir dari kesadaran dan pilihan pribadi, bukan karena paksaan. Dengan demikian, toleransi dalam Islam menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan yang damai di tengah keberagaman.

Dalam ayat-ayat di atas, dijelaskan bahwa ajaran Islam melarang adanya paksaan terhadap seseorang untuk memeluk agama Islam. Keimanan harus lahir dari kesadaran dan kemauan pribadi, bukan karena tekanan atau campur tangan dari pihak mana pun. Pemaksaan bukanlah cara yang efektif dalam menanamkan keyakinan, karena iman tidak dapat tumbuh melalui ancaman atau kekerasan. Orang yang memilih beriman kepada Allah dengan penuh kesadaran diibaratkan telah berpegang pada tali yang sangat

⁴⁰ M S Nura'ini et al., “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS SMP Sebagai Upaya Dalam Penguatan Karakter Nasionalis Peserta Didik,” *Jurnal Dialektika* ..., 2025.

kuat dan tidak akan putus. Hal ini menunjukkan bahwa keimanan yang didasarkan pada pilihan dan keyakinan pribadi akan lebih kokoh dan tidak mudah goyah.⁴¹

Islam juga mengakui hak setiap individu untuk memilih dan menjalankan keyakinannya masing-masing. Namun demikian, kebebasan tersebut tetap harus dijalankan dengan memperhatikan hak-hak orang lain. Sikap atau perilaku yang dilakukan tidak boleh melanggar atau merugikan pihak lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, hubungan antarmanusia harus dibangun secara harmonis, saling menghormati, dan saling menjaga hak serta kewajiban masing-masing. Sebagaimana Rasulullah SAW. mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ،
عَنِ النَّبِيِّ

لِجَارِهِ - مَا يُحِبُّ : وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ - أَوْ قَالَ : قَالَ ﷺ
«لِنَفْسِهِ»

Artinya:

Artinya “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya atau beliau bersabda: tetangganya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri

Hadis tersebut menegaskan bahwa seorang Muslim tidak akan mencapai kesempurnaan iman apabila tidak memiliki rasa cinta dan kepedulian terhadap orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Kehidupan ini akan berjalan dengan baik apabila

⁴¹ Rizqi et al., “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Toleransi Antar Siswa Beda Agama Di Tingkat SMP.”

dilandasi oleh sikap saling menghormati, saling menyayangi, dan saling membantu.

Cinta kepada sesama manusia, dimulai dari orang-orang yang terdekat hingga kepada masyarakat luas, menjadi dasar terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Ketika seseorang ditimpa musibah, maka orang lain turut merasakan dan berusaha membantu. Sikap inilah yang mencerminkan akhlak mulia dan ajaran Islam yang penuh rahmat.

2.2. Metode Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Dalam implementasinya, pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, metode kontribusi, yaitu dengan melibatkan siswa dalam aktivitas yang berkaitan dengan budaya atau agama tertentu sehingga mereka dapat memahami dan menghargai keberagaman. Kedua, metode pengayaan, yaitu menambahkan materi, tema, atau perspektif dari berbagai budaya ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur utamanya. Metode ini memperkaya wawasan siswa tentang keberagaman.⁴²

Ketiga, metode transformasi, yaitu mengubah cara pandang kurikulum dengan memasukkan berbagai perspektif budaya sehingga siswa dapat melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Melalui metode-metode tersebut, pendidikan multikultural diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berpikir kritis, menghargai perbedaan, serta menjadikan prinsip kebhinekaan sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai keadilan, kemanusiaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui tujuan, nilai, dan metode yang tepat, pendidikan

⁴² Mulyadi, "Konsep Multikultural, Multikulturalisme Di Indonesia, Pendidikan Karakter."

multikultural diharapkan mampu menciptakan generasi yang demokratis, inklusif, serta mampu hidup damai dalam masyarakat yang majemuk.⁴³

Metode pengambilan keputusan serta tindakan sosial merupakan pengembangan dari metode transformasi dalam pendidikan multikultural. Metode ini tidak hanya berhenti pada perubahan cara pandang atau pemahaman terhadap suatu persoalan, tetapi juga dilanjutkan dengan tindakan nyata di tengah masyarakat. Dengan kata lain, pembelajaran tidak sekadar bersifat kognitif, melainkan juga mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam upaya perbaikan sosial. Melalui metode ini, siswa diajak untuk memahami berbagai isu sosial yang berkembang di masyarakat, seperti ketidakadilan, diskriminasi, konflik antar kelompok, kemiskinan, atau persoalan lingkungan. Mereka tidak hanya diminta untuk mendiskusikan dan menganalisis masalah tersebut di dalam kelas, tetapi juga dilatih untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab serta merancang langkah-langkah konkret sebagai bentuk respons terhadap isu tersebut.⁴⁴

Proses pembelajaran dalam metode ini biasanya dimulai dengan pengenalan dan pendalaman masalah sosial tertentu. Siswa kemudian diajak untuk mengumpulkan informasi, menganalisis penyebab dan dampak masalah, serta mempertimbangkan berbagai alternatif solusi. Pada tahap ini, kemampuan berpikir kritis, empati, dan kerja sama sangat ditekankan. Setelah itu, siswa dilatih untuk mengambil keputusan secara kolektif berdasarkan pertimbangan rasional dan nilai-nilai keadilan.⁴⁵

⁴³ S Mania, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan ...*, 2010.

⁴⁴ Rizqi et al., "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Toleransi Antar Siswa Beda Agama Di Tingkat SMP."

⁴⁵ Y Z Ansori, I A Budiman, and D S Nahdi, "Islam Dan Pendidikan Multikultural," *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2019, <https://www.neliti.com/publications/457634/islam-dan-pendidikan-multikultural>.

Tahap berikutnya adalah aksi sosial. Aksi sosial dapat berupa kegiatan nyata seperti kampanye kesadaran, kegiatan bakti sosial, dialog lintas budaya, gerakan peduli lingkungan, atau kegiatan lain yang relevan dengan isu yang sedang dikaji. Melalui keterlibatan langsung ini, siswa belajar bahwa perubahan sosial tidak cukup hanya dengan wacana, tetapi membutuhkan tindakan nyata dan komitmen bersama.

Metode pembuatan keputusan dan aksi sosial bertujuan untuk membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab moral peserta didik. Mereka dilatih untuk menjadi individu yang peka terhadap masalah di sekitarnya serta memiliki keberanian untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya menghasilkan siswa yang memahami konsep keberagaman, tetapi juga melahirkan generasi yang aktif, peduli, dan berperan dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis.⁴⁶

Pendidikan agama dalam perspektif multikultural merupakan salah satu upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan semangat penghargaan terhadap keberagaman budaya. Dalam konteks pendidikan modern, agama tidak diposisikan sebagai sesuatu yang terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), melainkan berjalan beriringan dan saling melengkapi. Pendidikan multikultural menjadi strategi pembelajaran yang memanfaatkan latar belakang budaya siswa yang beragam sebagai kekuatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara keseluruhan.⁴⁷

⁴⁶ Mulyadi, "Konsep Multikultural, Multikulturalisme Di Indonesia, Pendidikan Karakter."

⁴⁷ I Nilawati et al., "Penerapan Pendidikan Multikultural," *Jambura Journal of* , 2021, <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/view/567>.

Strategi ini dirancang untuk memperluas pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep budaya, perbedaan, persamaan, serta nilai-nilai demokrasi. Keragaman latar belakang siswa baik dari segi etnis, bahasa, agama, maupun status sosial tidak dipandang sebagai hambatan, tetapi sebagai sumber belajar yang kaya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik.

Pada prinsipnya, ajaran agama tidak menentang multikulturalisme. Bahkan, nilai-nilai agama justru sesuai dengan prinsip-prinsip multikultural, seperti toleransi, keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Banyak ajaran agama yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan serta hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam perspektif multikultural bukanlah upaya untuk mengurangi nilai-nilai religius, melainkan memperluas pemahaman keagamaan agar lebih inklusif dan kontekstual. Pendidikan agama dari sudut pandang multikultural dapat dimaknai sebagai penyelenggaraan pendidikan agama yang mempertimbangkan dan mengakomodasi keberagaman budaya peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan doktrin atau aspek ritual semata, tetapi juga menanamkan sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai multikultural yang ditanamkan bukan sekadar bersifat simbolik atau dekoratif, melainkan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.⁴⁸

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama berbasis multikultural menekankan beberapa hal penting. Pertama, penanaman sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa setiap agama

⁴⁸ A Munadlir, "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2016.

memiliki ajaran yang mengarah pada kebaikan dan kedamaian. Kedua, penguatan nilai kesetaraan dan persamaan derajat antar manusia, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya. Ketiga, pengembangan kesadaran bahwa keberagaman merupakan sunnatullah atau ketentuan Tuhan yang harus diterima dan dikelola secara bijaksana.⁴⁹

Pendidikan agama dalam perspektif multikultural harus dilandasi oleh prinsip dialog dan keterbukaan. Proses pembelajaran hendaknya memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pandangan secara santun. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami ajaran agamanya dengan baik sekaligus menghargai keyakinan orang lain. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan yang bersifat normatif, tetapi juga memiliki kemampuan sosial dalam berinteraksi di tengah masyarakat yang majemuk.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama dapat dilakukan melalui materi maupun proses pembelajaran. Dari sisi materi, guru dapat memasukkan contoh-contoh yang menunjukkan pentingnya toleransi, kerja sama lintas budaya, serta kontribusi berbagai kelompok dalam membangun peradaban. Dari sisi proses, pembelajaran dapat dirancang secara kolaboratif, sehingga siswa dari latar belakang berbeda dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau proyek bersama.⁵⁰ Dengan demikian, pendidikan agama dalam perspektif multikultural bertujuan mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang religius sekaligus inklusif. Mereka diharapkan memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agamanya, tetapi tidak bersikap eksklusif atau

⁴⁹ A Simanjuntak and M M Kurniawan, "... Strategi Manajemen Kesiswaan Berbasis Nilai Kristiani Pada Sekolah Dasar Dalam Lingkungan Pendidikan Multikultural: Studi Kasus Di SDS Unity Primary School," *Jurnal Silih Asah*, 2026.

⁵⁰ Sipuan Sipuan et al., "Pendekatan Pendidikan Multikultural," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022): 815–30.

merasa paling benar sendiri. Pendidikan ini membentuk generasi yang mampu memadukan nilai-nilai spiritual dengan sikap demokratis, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang beragama.⁵¹

Pada akhirnya, pendidikan agama berbasis multikultural menjadi sarana strategis untuk memperkuat persatuan bangsa. Di tengah kemajemukan Indonesia, pendekatan ini sangat relevan dalam membangun budaya damai, memperkecil potensi konflik, dan menumbuhkan semangat kebersamaan. Melalui pendidikan yang menghargai keberagaman, peserta didik tidak hanya menjadi insan yang beriman, tetapi juga warga negara yang mampu hidup berdampingan secara rukun dan saling menghormati.⁵²

2.3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Berbasis Multikultural

Pendidikan agama yang didasarkan pada multikulturalisme memiliki sejumlah nilai dasar yang menjadi landasan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik di tengah masyarakat yang majemuk. Zakiyuddin Baidhawiy mengemukakan tujuh asumsi paradigmatis dalam pendidikan agama berbasis multikultural, yang pada dasarnya bertujuan mendidik peserta didik agar mampu hidup secara harmonis dalam keberagaman.

1. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Peserta didik datang ke sekolah dengan membawa latar belakang budaya, tradisi, bahasa, dan keyakinan yang berbeda-beda. Perbedaan ini merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, Pendidikan agama yang didasarkan pada

⁵¹ M Rohman, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di MAN Yogyakarta III," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* (academia.edu, 2017).

⁵² Candra, Lasmawan, and Suastika, "Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kehidupan Siswa."

multikulturalisme harus mengajarkan peserta didik untuk belajar hidup dengan perbedaan. Mereka perlu dibekali pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap (attitude) untuk berinteraksi secara positif dalam lingkungan yang beragam. Belajar hidup dalam perbedaan berarti membangun kemampuan untuk saling menghormati, bekerja sama, serta mengembangkan relasi interpersonal dan intrapersonal yang sehat.⁵³

2. Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*)

Masyarakat yang harmonis membutuhkan modal sosial berupa rasa saling percaya. Modal sosial ini terbentuk dari nilai dan norma yang menekankan pada kebaikan bersama. Pendidikan agama berbasis multikultural harus menanamkan norma-norma yang mendorong kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan adanya rasa saling percaya, hubungan antarindividu dan antarkelompok dapat terjalin dengan lebih kuat dan stabil.

3. Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)

Selain rasa percaya, penting pula menumbuhkan sikap saling pengertian. Peserta didik perlu memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang dapat saling melengkapi. Pendidikan agama harus membantu siswa menyadari bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki nilai-nilai yang

⁵³ A L Rahma and M Hanif, "Sosiologi Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar Negeri: Studi Tentang Konstruksi Identitas Keagamaan Dan Nasionalisme Melalui Kurikulum Dan Ekstrakurikuler," *IJER: Indonesian Journal of ...*, 2026.

berkontribusi bagi kelangsungan hidup bersama. Dengan saling memahami, prasangka dan stereotip negatif dapat diminimalkan.⁵⁴

4. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)

Pendidikan agama mengajarkan penghormatan terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau budaya. Ajaran Islam, misalnya, menekankan pentingnya menghormati dan menghargai sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai universal ini harus ditonjolkan dalam pendidikan agama berbasis multikultural. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran agamanya, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial yang plural.⁵⁵

5. Terbuka dalam Berpikir

Sikap keterbukaan merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan multikultural. Peserta didik didorong untuk membuka diri terhadap kenyataan hidup yang beragam serta mampu berdialog dengan berbagai pandangan yang berbeda. Keterbukaan ini tidak berarti mengaburkan keyakinan pribadi, tetapi lebih pada kemampuan untuk memahami perspektif lain tanpa sikap apriori atau penolakan yang berlebihan. Dengan berpikir terbuka, peserta didik dapat menemukan makna eksistensi keberagaman sebagai bagian dari kehendak Tuhan.

6. Menghargai Relasi dan Solidaritas Sosial

Pendidikan agama berbasis multikultural menekankan pentingnya menjaga relasi sosial yang harmonis. Setiap anggota masyarakat memiliki peran dalam membangun kebersamaan.

⁵⁴ M U Ridwanulloh, R P R Huda, and ..., "Implementasi Strategi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar," *JPK (Jurnal ... (Universitas Muhammadiyah ..., 2024).*

⁵⁵ E Athifa and D J Fahira, "Peran Sekolah Dalam Membangun Karakter Toleransi Pada Siswa Multikultural," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu ...*, 2025, <https://www.ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1914>.

Karakter solidaritas, empati, dan kepedulian sosial perlu ditanamkan agar peserta didik mampu membangun hubungan yang sehat dengan siapa pun, tanpa diskriminasi. Nilai ini memperkuat kohesi sosial dan memperkecil potensi konflik.

7. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan

konflik yang berasal dari agama, etnis, budaya, atau ekonomi merupakan fakta sosial yang sulit dihindari. Pendidikan agama berbasis multikultural berperan dalam mengantisipasi konflik melalui internalisasi nilai-nilai spiritual yang mendorong integrasi sosial. Pendidikan harus menawarkan pendekatan resolusi konflik yang damai dan nirkekerasan. Rekonsiliasi dilakukan melalui sikap saling memaafkan dan pengampunan, sehingga tercipta perdamaian yang berkelanjutan. Peserta didik perlu diarahkan untuk memahami bahwa memaafkan dan berdamai jauh lebih mulia daripada mempertahankan kebencian.⁵⁶

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama berbasis multikultural memiliki batasan-batasan tertentu agar tetap selaras dengan ajaran agama. Dalam hal akidah, setiap agama memiliki keyakinan tentang Tuhan yang diyakini sebagai kebenaran. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan atau merelatifkan keyakinan tersebut. Masalah akidah berkaitan dengan iman dan ketakwaan seseorang kepada Tuhan. Oleh karena itu, penghargaan terhadap perbedaan tidak berarti menyamakan semua keyakinan, tetapi menghormati hak setiap individu untuk meyakini agamanya masing-masing.

Dalam hal ibadah, setiap agama memiliki aturan, syarat, tata cara, waktu, dan tempat pelaksanaan yang telah ditetapkan. Pendidikan agama berbasis multikultural tidak membenarkan perubahan tata cara ibadah dengan alasan menjaga pluralisme.

⁵⁶ M I Sholeh et al., "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter," ... *Pendidikan* ..., 2025.

Ibadah tetap dilaksanakan sesuai dengan tuntunan agama masing-masing. Sikap toleran diwujudkan dengan tidak mengganggu pelaksanaan ibadah agama lain, bukan dengan mengubah ajaran sendiri.⁵⁷

Dengan demikian, pendidikan agama berbasis multikultural bertujuan membentuk pribadi yang religius sekaligus inklusif. Peserta didik diajak untuk memegang teguh keyakinan agamanya, namun tetap menghormati dan menghargai keberagaman yang ada. Melalui nilai-nilai seperti saling percaya, saling pengertian, keterbukaan, dan resolusi konflik secara damai, pendidikan agama berbasis multikultural diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang rukun, adil, dan harmonis di tengah kemajemukan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil, nilai-nilai toleransi tetap harus berada dalam koridor ajaran Islam. Penghormatan terhadap agama lain tidak boleh dilakukan dengan cara yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Misalnya dapat melakukan shalat di tempat ibadah agama lain untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain. Hal tersebut jelas tidak dibenarkan dalam ajaran Islam, karena setiap ibadah memiliki aturan dan tata cara yang telah ditetapkan. Toleransi bukan berarti mencampuradukkan ajaran atau melanggar batasan akidah dan ibadah.⁵⁸

Pelaksanaan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler juga tidak boleh menyentuh hal-hal yang secara tegas dilarang oleh agama Islam. Menghargai dan menghormati setiap orang tidak berarti harus mengikuti keyakinan atau praktik yang bertentangan dengan syariat. Oleh karena itu, pembelajaran

⁵⁷ M K U BK and S Ali, "Penguatan Nilai Toleransi Dan Gotong Royong Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Implementasi Value Detection Model (VDM) Di Sekolah Dasar," *JURPIKAT*, 2026.

⁵⁸ N N Hidayah, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2018.

ekstrakurikuler berbasis multikultural lebih diarahkan pada penguatan aspek sosial dan akhlak, seperti sikap saling menghargai, kerja sama, tolong-menolong, serta menjaga kerukunan antar peserta didik.⁵⁹

Nilai toleransi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya sebatas teori, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata melalui interaksi sosial antar siswa yang beragam latar belakangnya. Sering kali konflik antar budaya muncul karena adanya anggapan bahwa kebudayaan bersifat murni dan berdiri sendiri. Padahal, dalam kenyataannya, seseorang yang berasal dari satu komunitas budaya atau agama sebenarnya terbentuk dari interaksi dengan berbagai budaya lain. Kesadaran ini penting ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler agar peserta didik memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan sosial.⁶⁰

Kosep pendidikan islam kontemporer perlu mengembangkan prinsip multikulturalisme, yang telah ada sejak awal islam. Dalam konteks pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan: Kegiatan ekstrakurikuler harus mampu menghargai dan merawat keragaman budaya yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Keragaman tersebut dapat menjadi sumber kearifan lokal yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

Pembelajaran harus bersifat realistis dan sistematis dalam menghadapi realitas pluralitas. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk membekali peserta didik agar mampu menghadapi perbedaan secara bijaksana, bukan secara emosional atau diskriminatif. Semua peserta didik memiliki kedudukan yang sama dalam mengikuti

⁵⁹ H Usman, A D R Tati, and ..., "Penguatan Pendidikan Karakter Kebhinekaan Global Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional Pada Siswa SDN 006 Sikuku Kabupaten Mamasa," *Elementary of ...*, 2026.

⁶⁰ R Rismawati, M L Ningsih, and ..., "Membangun Manajemen Dengan Kegiatan Ekstrakurikuler Yang Berbasis Pengembangan Karakter Siswa SMK Muhammadiyah Kutowinangun," ... : *Jurnal Ilmiah Ilmu ...*, 2024.

kegiatan ekstrakurikuler. Tidak boleh ada perlakuan berbeda berdasarkan latar belakang agama, suku, status sosial, atau budaya. Setiap siswa berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.⁶¹

Pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural harus memberikan ruang tumbuhnya *sense of self* atau kesadaran diri pada setiap peserta didik. Hal ini penting untuk membangun rasa percaya diri, terutama bagi siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi kurang mampu atau kelompok yang relatif terisolasi. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan sekolah. Sekolah harus memastikan tidak adanya aturan atau praktik yang menghambat tumbuhnya toleransi. Tidak boleh ada penghinaan terhadap ras, etnis, agama, maupun perbedaan budaya lainnya. Kegiatan bersama seperti peringatan hari besar nasional, bakti sosial, kegiatan pramuka, dan organisasi siswa dapat menjadi sarana mempererat hubungan antar peserta didik.⁶²

Di samping itu, perlu ditanamkan pemahaman bahwa identitas keagamaan seseorang sering kali merupakan warisan dari orang tua atau keluarga. Oleh karena itu, perbedaan keyakinan tidak seharusnya menjadi alasan untuk merendahkan atau mendiskriminasi orang lain. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang secara inklusif, peserta didik dapat belajar menghormati perbedaan sekaligus tetap teguh pada keyakinannya masing-masing.⁶³

⁶¹ I Syakban, S A Aryani, and R Saputra, “Rekontruksi Kegiatan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Inklusif Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat,” ... *Pendidikan Islam*, 2023.

⁶² I M Haditsa, “Pendidikan Multikultural Dan Inklusi,” *Journal of Islamic Education El Madani*, 2024.

⁶³ K Aeni and T Astuti, “Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar,” *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* (jurnal.umk.ac.id, 2020).

2.4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah karena memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kepribadian, kemampuan bekerja sama, dan kemandirian di luar kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Kegiatan tersebut dilaksanakan di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan sehingga pelaksanaannya tetap diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, ekstrakurikuler tidak hanya dipandang sebagai kegiatan tambahan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan sosial dan pembentukan karakter.

Dalam konteks pendidikan multikultural, kegiatan ekstrakurikuler memiliki posisi strategis karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, dan belajar menghargai perbedaan dalam suasana yang lebih terbuka. Interaksi tersebut dapat menjadi pengalaman pendidikan yang konkret dalam menanamkan nilai kebersamaan, saling menghormati, kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi. Pendidikan multikultural sendiri tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan mengenai keberagaman, tetapi juga perlu diwujudkan melalui pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi media untuk mengimplementasikan nilai-nilai multikultural secara nyata dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan bentuk kegiatan yang menjadi fokus penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 2 Danau Paris dapat dikaji melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu kegiatan pramuka, seni tari, kegiatan keagamaan, serta kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperingati hari-hari besar di sekolah. Masing-masing kegiatan memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi dapat diarahkan pada tujuan yang sama, yaitu mengembangkan potensi

peserta didik sekaligus membangun kemampuan mereka untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan peserta didik lain yang memiliki latar belakang berbeda.

2.4.1 Kegiatan Pramuka

Kegiatan pramuka merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki karakter kuat dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan sosial peserta didik. Dalam kegiatan pramuka, peserta didik dibiasakan untuk bekerja secara kelompok, melaksanakan tugas bersama, mematuhi aturan, bertanggung jawab, serta saling membantu. Pola kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik mengenai pentingnya kerja sama dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Pendidikan kepramukaan juga secara khusus ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah melalui Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014.⁶⁴

Dalam perspektif multikultural, kegiatan pramuka dapat menjadi media untuk menumbuhkan sikap toleransi karena peserta didik berinteraksi dan bekerja sama tanpa menjadikan perbedaan latar belakang sebagai penghalang. Kegiatan kelompok, permainan, latihan, perkemahan, maupun kegiatan sosial dapat mempertemukan peserta didik dalam situasi yang menuntut mereka untuk saling menghargai, membantu, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pramuka dapat memberikan pengalaman sosial yang mendukung pembentukan sikap toleran, demokratis, mandiri, dan peduli terhadap sesama.

2.4.2 Kegiatan Seni Tari

Kegiatan seni tari merupakan bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dapat digunakan sebagai sarana pengembangan kreativitas, apresiasi budaya, serta pengenalan terhadap keberagaman budaya.

⁶⁴ Azhar Hamid, "Impelementasi Pendidikan Kepramukaan Terhadap Life Skill Pada Siswa SMP Kartika II Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2023/2024," *Unisan Jurnal* 3, no. 5 (2024), hlm. 311–22.

Seni tari tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam melakukan gerakan, tetapi juga dapat menjadi media untuk mengenalkan berbagai bentuk kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat. Melalui kegiatan seni tari, peserta didik dapat belajar mengenali, menghargai, dan melestarikan budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat.⁶⁵

Dalam kaitannya dengan pendidikan multikultural, kegiatan seni tari memiliki relevansi yang kuat karena kebudayaan merupakan salah satu unsur utama dalam keberagaman masyarakat. Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan seni dapat belajar bahwa setiap daerah memiliki karakteristik budaya yang berbeda, tetapi perbedaan tersebut tetap memiliki nilai dan kedudukan yang perlu dihargai. Proses latihan secara bersama-sama juga dapat menumbuhkan sikap saling menghormati, kerja sama, disiplin, dan menghargai kemampuan orang lain. Oleh sebab itu, kegiatan seni tari dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang mendukung tumbuhnya sikap toleransi melalui pengenalan dan penghargaan terhadap keragaman budaya.⁶⁶

2.4.3 Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang diarahkan untuk memperkuat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan peserta didik. Kegiatan tersebut dapat menjadi sarana pembentukan karakter religius sekaligus pengembangan sikap sosial yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks pendidikan multikultural, kegiatan keagamaan perlu diarahkan tidak hanya pada penguatan aspek keimanan, tetapi juga pada

⁶⁵ Fidhea Aisara, Nursaptini Nursaptini, and Arif Widodo, "Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar," *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 9, no. 2 (2020), hlm. 149–66.

⁶⁶ Treny Hera, "PEMBELAJARAN TARI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN HARMONI SOSIAL," in *SANKARA: Prosiding Seminar Nasional Seni Pertunjukan Dan Pengajarannya*, vol. 2, 2026, hlm. 33–46.

pembentukan sikap yang menghargai keberadaan orang lain, menghindari diskriminasi, dan membangun kehidupan sosial yang harmonis.⁶⁷

Nilai toleransi dapat ditanamkan melalui kegiatan keagamaan dengan memberikan pemahaman bahwa menjalankan keyakinan masing-masing harus disertai dengan sikap menghormati orang lain. Dengan demikian, kegiatan keagamaan di sekolah dapat menjadi sarana untuk membangun sikap saling menghargai, hidup berdampingan, saling membantu, dan menghindari sikap yang dapat menimbulkan konflik akibat perbedaan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak hanya mengembangkan kemampuan peserta didik secara individual, tetapi juga kemampuan bekerja sama dan membangun kepribadian.

2.4.4 Kegiatan Bakti Sosial

Kegiatan bakti sosial merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menjadi sarana pembentukan kepedulian sosial dan sikap toleransi peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilibatkan secara langsung dalam kegiatan membantu dan memberikan manfaat kepada orang lain, sehingga tumbuh rasa kepedulian, kebersamaan, tanggung jawab, dan saling menghargai.

Dalam perspektif multikultural, kegiatan bakti sosial memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk bekerja sama tanpa membedakan latar belakang suku, budaya, agama, maupun kondisi sosial.⁶⁸ Keterlibatan bersama dalam kegiatan sosial dapat memperkuat hubungan antarpeserta didik serta membiasakan mereka untuk menghargai perbedaan dan membantu sesama. Dengan demikian, kegiatan bakti sosial dapat menjadi salah satu

⁶⁷ Septia Rosada et al., “Multikulturalisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Menemukan Pondasi Etis Untuk Kehidupan Damai Di Tengah Perbedaan,” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 9, no. 4 (2025).

⁶⁸ Yulastri et al., “Merawat Keberagaman Melalui Pendidikan Multikultural Di Tengah Dinamika Sosial Peserta Didik.”

media pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi, kepedulian, dan solidaritas peserta didik.

2.5. Kerangka Pikir

Keberagaman etnis, suku, ras, budaya, bahasa, adat istiadat, dan agama di Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan dikembangkan. Keberagaman tersebut pada satu sisi menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, tetapi pada sisi lain juga dapat menjadi potensi munculnya konflik apabila tidak disertai dengan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Sikap diskriminatif, rendahnya toleransi, serta kurangnya pemahaman terhadap keberagaman dapat menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya konflik sosial.

Salah satu upaya strategis dalam menghadapi kondisi tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan aspek pengetahuan peserta didik, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk sikap, karakter, dan kemampuan peserta didik dalam kehidupan sosial.⁶⁹ Dalam konteks masyarakat yang majemuk, pendidikan multikultural menjadi penting karena memberikan pemahaman dan pengalaman kepada peserta didik untuk mengenali, menerima, menghargai, dan menyikapi keberagaman secara positif.

Penerapan nilai-nilai multikultural tidak hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang kepada peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan secara langsung. Melalui proses tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman sosial yang dapat membentuk kebiasaan untuk menghargai perbedaan, menerima

⁶⁹ Dina Anika Marhayani, "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS," *Edumatic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5, no. 2 (2017), hlm. 67–75.

keberadaan orang lain, bekerja sama, serta menghindari sikap diskriminatif.

Dalam penelitian ini, pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil diarahkan pada beberapa bentuk kegiatan, yaitu kegiatan pramuka, seni tari, kegiatan keagamaan, serta kegiatan dalam rangka memperingati hari-hari besar di sekolah. Berbagai kegiatan tersebut menjadi ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dan berpartisipasi bersama. Melalui interaksi tersebut, nilai-nilai multikultural seperti saling menghargai, kerja sama, kebersamaan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis multikultural tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap tumbuhnya sikap toleransi peserta didik. Sikap toleransi dapat tercermin melalui perilaku saling menghormati, menerima perbedaan, tidak melakukan diskriminasi, mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis.⁷⁰ Dengan demikian, pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural tidak hanya menjadi kegiatan pengembangan minat dan bakat, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter dan budaya toleransi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural sebagai proses pendidikan yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam berinteraksi dengan keberagaman. Proses tersebut kemudian dikaji melalui pelaksanaan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, nilai-nilai multikultural yang dikembangkan, serta implikasinya terhadap perkembangan sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil.

⁷⁰ Resti Yulastri et al., "Membangun Toleransi Melalui Pluralisme Dalam Kajian Teoritis Dan Implementasi Kehidupan Sosial," *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2026), hlm. 424–36.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data-data yang valid dan relevan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai proses pembelajaran yang diteliti.⁷¹

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki kondisi yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Data yang dikumpulkan diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata mengenai proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah tersebut.

Proses penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut meliputi tahap penyusunan proposal penelitian sebagai dasar pelaksanaan penelitian, tahap pengumpulan data di lapangan melalui berbagai teknik pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan tahap analisis data untuk mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.⁷²

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa pendekatan yang saling mendukung dalam menganalisis permasalahan penelitian. Pendekatan pertama adalah pendekatan pendidikan, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji

⁷¹ Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed)

⁷² Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.).

berbagai aspek yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Pendekatan ini dianggap relevan karena objek kajian dalam penelitian ini berkaitan erat dengan proses pendidikan, khususnya yang terjadi di lingkungan sekolah.⁷³

Pendekatan kedua adalah pendekatan manajemen, yaitu pendekatan yang melihat permasalahan dari sudut pandang pengelolaan atau manajemen yang dilakukan oleh pihak sekolah. Dalam hal ini, pendekatan manajemen digunakan untuk memahami bagaimana pihak sekolah bersama para stakeholder mengelola dan mengembangkan budaya toleransi beragama melalui pembelajaran agama yang berbasis multikultural di lingkungan sekolah.⁷⁴

Pendekatan selanjutnya adalah pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami, mengkaji, dan menganalisis data atau temuan penelitian dengan menggunakan teori-teori psikologi. Melalui pendekatan ini, teori psikologi digunakan sebagai alat analisis untuk menelaah berbagai data dan fakta yang ditemukan di lapangan sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku, sikap, dan interaksi individu dalam konteks penelitian.⁷⁵

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teologis, yaitu cara yang digunakan untuk membicarakan masalah dengan ide-ide keagamaan yang berasal dari ajaran Tuhan. Pendekatan ini membantu peneliti dalam memahami nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan toleransi beragama serta bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah.⁷⁶

⁷³ Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed)

⁷⁴ Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). SAGE Publications.

⁷⁵ Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.

⁷⁶ Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Pustaka Pelajar.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil. Lokasi penelitian ini dipilih dengan berbagai pertimbangan, di antaranya karena sekolah tersebut dianggap representatif dan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai objek penelitian yang dikaji. Penelitian ini berfokus pada perkembangan sikap toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama berbasis multikultural di lingkungan sekolah.

Pemilihan lokasi penelitian juga didasarkan pada pertimbangan kemudahan akses menuju lokasi penelitian. Faktor jarak, waktu, serta kelancaran transportasi dari tempat tinggal peneliti menuju lokasi penelitian menjadi salah satu alasan utama sehingga lokasi tersebut dinilai mudah dijangkau. Dengan demikian, kondisi ini diharapkan dapat mendukung kelancaran proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian akan disesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar di sekolah serta kesiapan pihak sekolah dalam memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama proses pengumpulan data di lapangan hingga data yang dibutuhkan dinilai cukup untuk dianalisis dan ditarik Kesimpulan.

Lokasi penelitian ini adalah SMPN 2 Danau Paris yang berada di Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh. Sekolah ini memiliki karakteristik sebagai sekolah multikultural dengan keberagaman latar belakang budaya, agama, dan sosial peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan SMPN 2 Danau Paris sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik.

Subjek penelitian terdiri atas pembina kegiatan ekstrakurikuler, guru yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang

kesiswaan, serta peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan peran, keterlibatan, dan relevansinya terhadap fokus penelitian. Keterlibatan berbagai subjek tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan beragam terkait perencanaan, pelaksanaan, serta dampak kegiatan ekstrakurikuler berbagai multikultural.⁷⁷

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik agar data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat. Teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan fokus penelitian mengenai perkembangan toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama berbasis multikultural.⁷⁸

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah. Menurut Sugiyono, observasi merupakan proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, di mana yang paling penting adalah proses pengamatan dan ingatan. Observasi dapat dibedakan menjadi observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung tanpa menggunakan alat terhadap gejala atau aktivitas yang sedang

⁷⁷ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021).

⁷⁸ Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed)

berlangsung, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat.⁷⁹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil untuk melacak kemajuan toleransi beragama melalui pendidikan agama multikultural. Teknik selanjutnya adalah wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti ingin memperoleh informasi secara lebih mendalam dari responden. Wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama, serta peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama berbasis multikultural serta bagaimana nilai-nilai toleransi beragama diterapkan di lingkungan sekolah.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang mengumpulkan berbagai data atau dokumen tertulis yang relevan dengan subjek penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa arsip sekolah, dokumen administrasi, perangkat pembelajaran guru, agenda kegiatan sekolah, daftar nilai, serta berbagai catatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Selain itu, data dokumentasi juga dapat berupa foto atau gambar yang mendukung penelitian. Data dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada pembina ekstrakurikuler, guru, kepala sekolah,

⁷⁹ Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

dan peserta didik untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler, nilai-nilai multikultural yang ditanamkan, serta dampaknya terhadap sikap toleransi peserta didik.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Melalui observasi ini, peneliti mencatat bentuk aktivitas, pola interaksi antar peserta didik, suasana kegiatan, serta perilaku yang mencerminkan sikap toleransi dan saling menghargai. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data empiris yang bersifat kontekstual dan aktual.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah, seperti program kegiatan ekstrakurikuler, jadwal kegiatan, laporan pelaksanaan, foto kegiatan, serta arsip administrasi lain yang relevan. Data dokumentasi berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi data hasil wawancara dan observasi.⁸⁰

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan antar kategori, serta makna dari data yang diperoleh. Penyajian data ini membantu peneliti dalam melakukan analisis lanjutan secara sistematis dan terarah.

⁸⁰ Manotar Tampubolon, “Metode Penelitian” (PT Global Eksekutif Teknologi, 2023).

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan terus diverifikasi dengan data lapangan hingga diperoleh temuan yang valid dan konsisten dengan fokus penelitian.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi dan member checking. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti pembina ekstrakurikuler, guru, peserta didik, dan pihak sekolah, serta melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi data kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang disajikan dengan maksud dan pengalaman informan.⁸¹ Dengan penerapan teknik tersebut, diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki tingkat kredibilitas, keabsahan, dan keandalan yang tinggi.⁸²

⁸¹ Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>

⁸² Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil

a. Sejarah Singkat SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil

Salah satu sekolah pertama di Kabupaten Aceh Singkil adalah SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil. Sekolah ini terletak di Ketuban Timur, Kecamatan Kecamatan Danau Paris Aceh Singkil, dan merupakan gerbang ke bagian selatan, sekitar ± 30 km dari Kota Singkil. SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil didirikan pada tahun 2008 dan menjadi salah satu SMP 2 termuda di daerah itu. Pada tahun 2009, sekolah itu berubah nama menjadi SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil sesuai dengan nama kabupaten.⁸³

SMP 2 Negeri Danau Paris Aceh Singkil masih sangat muda, tetapi mampu bersaing dan menyejajarkan diri dengan beberapa sekolah favorit di Kabupaten Aceh Singkil. Bahkan, SMP 2 Negeri Danau Paris Aceh Singkil menerima akreditasi dengan predikat "C" dari BAN SM/Madrasah dan sejak tahun 2009 telah menjadi salah satu sekolah yang masuk dalam kategori Rintisan Sekolah Kategori Binaan.

⁸³ Dokumen Kurikulum SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil.

18) Fax : 08/12/2021
 19) Email : smp2danauparis@gmail.com

b. Visi dan Misi SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil

1) Visi

Adapun visi dari SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil adalah: Terwujudnya sekolah sehat yang kreatif, berprestasi, yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa berdasarkan iman dan taqwa.³

2) Misi

Untuk mewujudkan visi SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil, maka dijabarkan misi sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).
- b) Meningkatkan kemampuan profesionalisme kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan.
- c) Meningkatkan peran serta warga sekolah dalam perilaku hidup bersih, hidup sehat dan peduli lingkungan sekolah secara mandiri dan bersama-sama agar menjadi budaya sekolah.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik melalui pengalaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- e) Meningkatkan kegiatan pemberdayaan peserta didik, pembinaan generasi muda, olahraga dan kepramukaan.

c. Keadaan Siswa SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil

Dalam perspektif pembelajaran agama, siswa merupakan subyek dan obyek dalam pendidikan. Aktivitas pendidikan tidak akan terlaksana tanpa adanya keterlibatan siswa. Oleh karena itu, guru dan siswa sebagai dwi tunggal, artinya keduanya tidak dapat

dipisahkan dalam kegiatan kependidikan. Ketiadaan salah satunya menjadi penyebab tidak adanya kegiatan pendidikan.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan siswa pada SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil berdasarkan agama

Kelas	Jurusan	Jumlah Siswa Berdasarkan Agama			
		Islam	Kristen	Katolik	Total
VII	VII.A	12	14	2	28
	VII.A	10	12	5	27
	VII.A	10	15	-	25
	Jumlah Siswa Kelas VII	32	41	7	80
VIII	VIII.A	13	4	13	30
	VIII.B	6	6	17	29
Jumlah Siswa Kelas VIII		19	10	30	59
IX	IX.A	3	14	2	19
	IX.B	5	19	2	26
Jumlah Siswa Kelas IX		8	33	4	45
Jumlah Keseluruhan		59	84	41	184

Sumber: Dokumentasi SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil, 2025

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil pada tahun 2020/2021 memiliki murid sebanyak 184 orang yang terdiri dari siswa yang beragama Islam 84, siswa yang bergama Kristen 84 orang dan siswa yang beragama Katolik 41 orang. Adapun rincian jumlah siswa per kelas adalah kelas X berjumlah 19 orang yang terdiri dari siswa yang beragama Islam berjumlah 59 orang, siswa yang beragama Kristen 83 orang dan siswa yang beragama Katolik berjumlah 14 orang. Kelas XI berjumlah 41 orang yang terdiri dari siswa yang beragama Islam berjumlah 93 orang, siswa yang bergama Kristen berjumlah 84 orang dan siswa yang beragama Katolik berjumlah 16 orang.

d. Keadaan Guru dan Pegawai SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil
 Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah. Tugas dan tanggungjawab yang berat dalam upaya mengantarkan siswa ke tujuan pendidikan yang dicita-citakan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan siswa.⁸⁵ Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan adalah keberadaan tenaga pendidik yang mana komponen ini tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain. Dalam hal ini kualitas pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru dan pegawai pada SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Pegawai SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil

No	Status	Jumlah Guru dan Pegawai Berdasarkan Agama			Jumlah
		Islam	Kristen	Katolik	
1	Kepala Sekolah	1			1
2	Guru	10	2	2	14
3	Operator Dapodik	1			1
4	Bendahara BOS	1			1
5	Tata Usaha Sekolah		1		1
6	Perpustakaan	1	1		2
7	Kesiswaan	1			1
Jumlah		15	4	2	21

Sumber: Dokumentasi SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil, 2025

⁸⁵ C A A Zahra and M F Muttaqin, “Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk Menanamkan Nilai Toleransi Dalam Kelas Inklusi Di Sekolah Dasar,” ... *Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan ...*, 2025.

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa jumlah guru di SMP 2 Danau Paris sebanyak 14 orang yang terdiri dari guru yang beragama Islam berjumlah 10 orang, guru yang beragama Kristen berjumlah 2 orang dan guru yang beragama Katolik berjumlah 2 orang. Sedangkan untuk pegawai tata usaha dan pustakawan berjumlah 2 orang yang terdiri 1 orang yang beragama Islam dan 2 orang yang beragama Kristen. Data tersebut menunjukkan bahwa guru dan pegawai di SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil mereka berasal dari berbagai agama, termasuk islam, kristen dan katolik.

e. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil

Untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar di sekolah, diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan belajar mengajar. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan sebagai penunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung yang berfungsi dalam menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah.⁸⁶

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana pada SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil dapat dilihat pada tabel berikut:⁷

⁸⁶ Wibowo, "Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Sikap Toleran Pada Siswa MI/SD."

Tabel 4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil

No	Jenis Sarana dan Prasana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruangan	Baik
2	Ruang Tata Usaha (TU)	1 Ruangan	Baik
3	Ruang Guru	1 Ruangan	Baik
4	Ruang Kegiatan Belajar (RKB)	1 Ruangan	Baik
5	Laboratorium IPA	1 Ruangan	Baik
6	Perpustakaan	1 Ruangan	Baik
7	Mushallah	1 Ruangan	Baik
8	WC Kepala Sekolah	1 Ruangan	Baik
9	WC Guru	2 Ruangan	Baik
10	WC Siswa Laki-Laki	6 Ruangan	Baik
11	WC Siswa Perempuan	6 Ruangan	Baik
12	Gudang	1 Ruangan	Baik
13	Kantin	3 Ruangan	Baik

Sumber: Dokumentasi SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil, 2025

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana di SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil sudah cukup memadai. Hal tersebut terlihat tersedianya ruangan yang berfungsi dalam menunjang pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil.

f. Struktur Organisasi SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil

Suatu lembaga yang sedang berkembang sangat dibutuhkan suatu organisasi yang baik. Dimana dalam struktur organisasi tersebut ada pembagian tugas dari masing-masing bagian yang terkait. Dengan adanya struktur organisasi yang terencana dengan baik maka akan lebih mudah dalam mencapai koordinasi kerja dan masing-masing tugas.

Adapun struktur organisasi SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil dapat dilihat pada gambar berikut:

Adapun uraian tugas dan tanggungjawab masing-masing bagian berdasarkan struktur organisasi SMP 2 Danau Paris Aceh Singkil di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Komite Sekolah, memiliki tugas sebagai berikut:
 - a) Menyusun AD dan ART Komite Sekolah.
 - b) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
 - c) Melakukan kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
 - d) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan masyarakat.
 - e) Memberi masukan, pertimbangan dan rekomendasi kepada sekolah mengenai kebijakan dan program sekolah, RAPBS, kriteria kinerja sekolah, kriteria tenaga kependidikan, kriteria fasilitas pendidikan dan hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan.
 - f) Mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan yang berlangsung di sekolah.
 - g) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
 - h) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan program, penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di sekolah.

- 2) Kepala Sekolah, memiliki tugas sebagai berikut:
 - a) Menjabarkan visi ke dalam misi target mutu.
 - b) Merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai.

- c) Menganalisis tantangan, peluang, kekuatan dan kelemahan sekolah.
 - d) Membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu.
 - e) Bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah.
 - f) Melibatkan guru, komite sekolah dalam pengambilan keputusan penting sekolah.
 - g) Berkomunikasi untuk menciptakan dukungan intentif dari orangtua siswa.
 - h) Menjaga dan meningkatkan motivasi kerjapendidikan dan tenaga kependidikan.
 - i) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi siswa.
 - j) Bertanggung jawab atas perencanaan partisipatif mengenai pelaksanaan kurikulum.
 - k) Meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Waka Kurikulum, memiliki tugas sebagai berikut:
- a) Menyusun program Kerja Bidang Kurikulum (Program Tahunan dan Semester).
 - b) Menyusun Kalender Pendidikan.
 - c) Menyusun SK pembagian tugas mengajar guru dan tugas tambahan lainnya.
 - d) Menyusun jadwal pelajaran dan jadwal ujian ulangan.
 - e) Menyusun Program dan jadwal Pelaksanaan Ujian Sekolah/Nasional.
 - f) Menyusun kriteria dan persyaratan siswa untuk naik kelas/tidak Serta lulus/tidak siswa yang mengikuti ujian.
 - g) Menyusun jadwal penerimaan buku laporan pendidikan (Raport) dan penerimaan STTB/Ijasah dan STK.
 - h) Menyediakan silabus seluruh mata pelajaran dan contoh

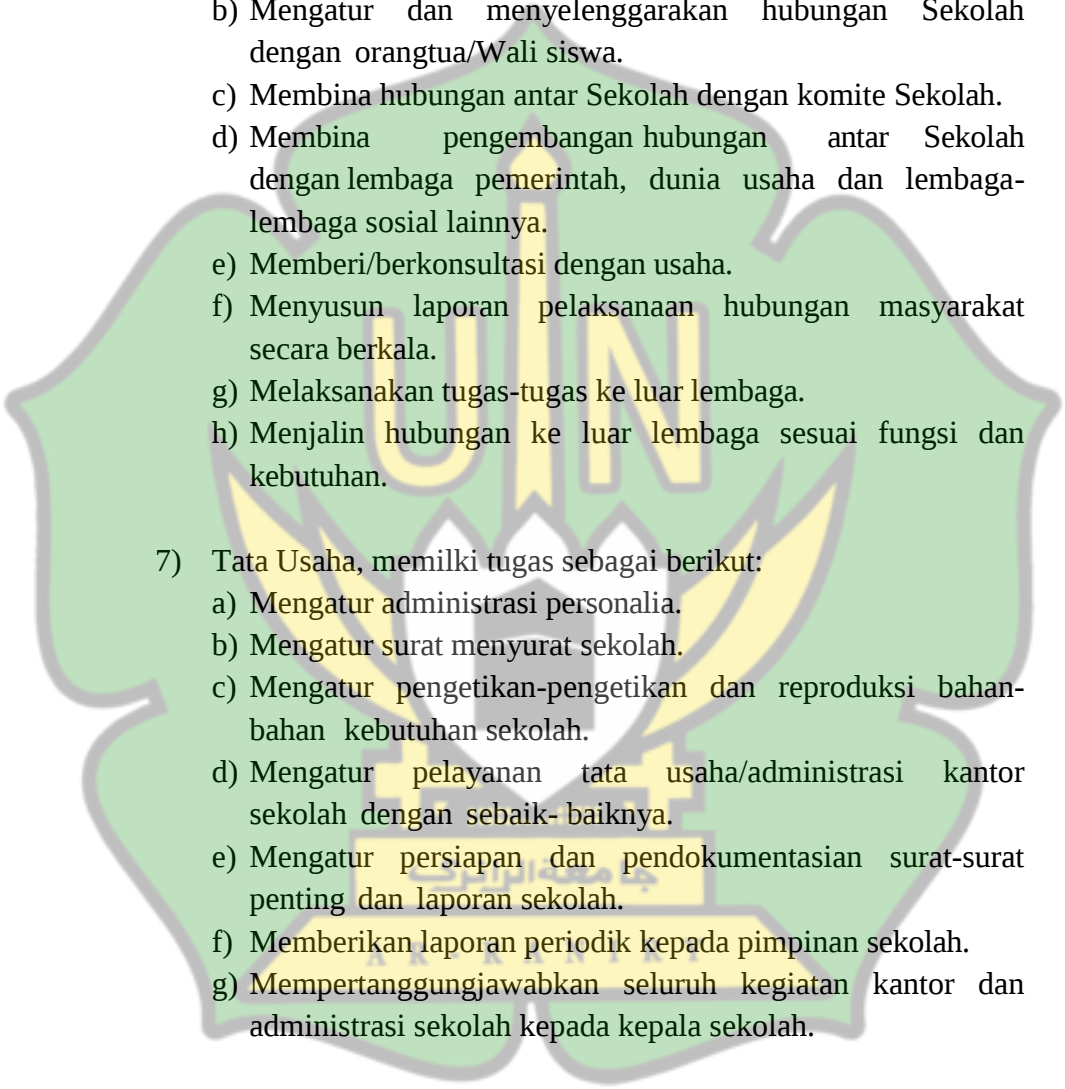
format RPP.

- i) Menyediakan agenda kelas, agenda piket, surat izin masuk/keluar, agenda guru.
- j) Penyusunan program KBM dan analisis mata pelajaran.
- k) Menyediakan dan memeriksa daftar hadir guru.
- l) Memeriksa program satuan pembelajaran guru.
- m) Mengatasi hambatan terhadap KBM.
- n) Mengatur penyediaan kelengkapan sarana guru dalam KBM (kapur tulis, spidol dan isi tintanya, penghapus papan tulis, daftar absensi siswa, daftar nilai siswa, dsb).
- o) Mengkoordinasikan pelaksanaan KBM dan laporan pelaksanaan KBM.
- p) Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan satuan pelajaran.
- q) Menyusun laporan pelaksanaan pelajaran secara berkala.

4) Waka Kesiswaan, memiliki tugas sebagai berikut:

- a) Menyusun program kerja wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dan kegiatan kesiswaan selama 1 (satu) tahun pelajaran.
- b) Memberikan saran, masukan serta pertimbangan kepada kepala sekolah dalam mengambil kebijakan pada urusan persekolahan bidang kesiswaan kepada Kepala Sekolah.
- c) Melaksanakan pengarahan, bimbingan dan pengawasan kegiatan kesiswaan dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah.
- d) Merencanakan, melaksanakan, membina, mengkoordinasi, mengawasi pelaksanaan kegiatan 7K (Kedisiplinan, Ketertiban, keamanan, keindahan, kebersihan, keagamaan dan kekeluargaan).
- e) Melaksanakan pembinaan dan pengarahan, pengawasan serta penilaian terhadap pengurus OSIS dalam menjalankan organisasi.

- f) Melakukan pembinaan dan pengarahan, pengawasan serta penilaian pengurus OSIS dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kesiswaan.
 - g) Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala dan insidentil.
 - h) Melaksanakan pemilihan siswa sebagai siswa berprestasi dan calon siswa penerima beasiswa.
 - i) Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam berbagai kegiatan diluar sekolah.
 - j) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kesiswaan secara berkala.
- 5) Waka Supras, memilki tugas sebagai berikut:
- a) Menyusun program kegiatan sarana prasarana.
 - b) Melaksanakan analisis dan kebutuhan sarana prasarana.
 - c) Membuat usulan dan pengadaan sarana prasarana.
 - d) Memantau pengadaan bahan praktek siswa.
 - e) Melakukan penerimaan, pemeriksaan dan pencatatan barang ke dalam buku induk.
 - f) Melaksanakan pendistribusian barang/alat ke unit kerja terkait yang dibutuhkan oleh sekolah.
 - g) Melaksanakan inventaris barang/alat per unit kerja.
 - h) Merekapitulasi barang/alat yang rusak ringan atau rusak berat.
 - i) Mengkoordinasikan dan mengawasi pemeliharaan, perbaikan, pengembangan dan penghapusan sarana.
 - j) Melaksanakan pengelolaan sistem administrasi sarana prasarana.
 - k) Melaksanakan tugas lain yang ditetapkan Kepala Sekolah.

- 
- 6) Waka Humas, memiliki tugas sebagai berikut:
- a) Menyusun Program Kerja Bidang Hubungan Masyarakat (HUMAS).
 - b) Mengatur dan menyelenggarakan hubungan Sekolah dengan orangtua/Wali siswa.
 - c) Membina hubungan antar Sekolah dengan komite Sekolah.
 - d) Membina pengembangan hubungan antar Sekolah dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga-lembaga sosial lainnya.
 - e) Memberi/berkonsultasi dengan usaha.
 - f) Menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala.
 - g) Melaksanakan tugas-tugas ke luar lembaga.
 - h) Menjalin hubungan ke luar lembaga sesuai fungsi dan kebutuhan.
- 7) Tata Usaha, memiliki tugas sebagai berikut:
- a) Mengatur administrasi personalia.
 - b) Mengatur surat menyurat sekolah.
 - c) Mengatur pengetikan-pengetikan dan reproduksi bahan-bahan kebutuhan sekolah.
 - d) Mengatur pelayanan tata usaha/administrasi kantor sekolah dengan sebaik-baiknya.
 - e) Mengatur persiapan dan pendokumentasian surat-surat penting dan laporan sekolah.
 - f) Memberikan laporan periodik kepada pimpinan sekolah.
 - g) Mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan kantor dan administrasi sekolah kepada kepala sekolah.
- 8) Bimbingan Konseling, memiliki tugas sebagai berikut:
- a) Membuat, merencanakan dan melaksanakan program kerja BK.
 - b) Membuat data penilaian prestasi siswa sesuai dengan kelas

yang dibina.

- c) Berkonsultasi dengan orangtua siswa dalam rangka mengatasi masalah siswa, bekerjasama dengan guru, wali kelas dan kepala sekolah.
 - d) Memberi informasi hasil usul kepala sekolah dalam hal-hal khusus untuk pemecahan suatu masalah tentang siswa.
 - e) Melaksanakan indentifikasi siswa.
 - f) Mencatat semua kasus dan menyelesaikannya dalam kartu siswa di sekolah.
 - g) Bekerjasama dengan instansi lain dalam rangka mengatasi masalah siswa (bila diperlukan).
 - h) Mencatat hambatan dan kemajuan siswa, khususnya bagi siswa yang memiliki masalah kesulitan belajar (kerja sama dengan wali kelas).
 - i) Penyusunan dan pemberian informasi/saran dalam pemilihan jurusan atau program pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
 - j) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan.
 - k) Melaksanakan program BK, baik bimbingan pribadi, sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier.
 - l) Melaksanakan administrasi pelayanan bimbingan.
 - m) Membuat struktur organisasi BK, lengkap dengan pembagian tugasnya.
 - n) Menilai proses dan pelayanan bimbingan.
- 9) Dewan Guru, memilki tugas sebagai berikut:
- a) Membuat perangkat program pengajaran.
 - b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
 - c) Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum dan ulangan akhir.
 - d) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
 - e) Mengisi daftar nilai siswa.

- f) Melaksanakan kegiatan bimbingan (pengembangan pengetahuan) kepada guru dalam proses KBM.
- g) Membuat alat belajar/alat peraga.
- h) Menumbuhkan sikap menghargai karya seni.
- i) Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum.
- j) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
- k) Mengadakan pengembangan program pengajaran menjadi tanggung jawabnya.
- l) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa.
- m) Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum mulai belajar.
- n) Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang pratikum.
- o) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan peningkatkan siswa.

4.1.2 Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini diperoleh melalui penelitian lapangan yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 15, meliputi kepala sekolah, Wakil Kepala, Wakil kepala bidang kurikulum, Guru ekstrakurikuler, guru pendidikan agama, guru pendidikan Kritek, 2 guru pendidikan Katolik dan wawancara mendalam dengan 7 peserta didik. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural dan kaitannya dengan penumbuhan sikap toleransi peserta didik di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil.

Data penelitian selanjutnya dideskripsikan berdasarkan tiga fokus utama yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Pertama, data mengenai pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil, termasuk bentuk kegiatan, proses pelaksanaan, serta penerapan

nilai-nilai multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, data mengenai sikap toleransi peserta didik, yang terlihat dalam perilaku saling menghargai, menerima perbedaan, bekerja sama, dan berinteraksi dengan peserta didik yang memiliki latar belakang agama maupun budaya yang berbeda. Ketiga, data mengenai peran pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik, yang dilihat melalui proses interaksi, pembiasaan, kerja sama, dan pengalaman peserta didik selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut selanjutnya dianalisis dan disajikan secara sistematis berdasarkan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis multikultural, kondisi sikap toleransi peserta didik, serta peran kegiatan tersebut dalam membangun sikap saling menghargai dan budaya toleransi di lingkungan SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Berbasis Multikultural di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil

Pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil dilaksanakan sebagai bagian dari upaya sekolah dalam memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, kemampuan, serta membangun interaksi sosial di tengah keberagaman latar belakang peserta didik. Keberagaman tersebut terlihat dari adanya peserta didik yang berasal dari latar belakang agama, suku, ras, dan kondisi sosial yang berbeda. Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan bagi pihak sekolah untuk menanamkan nilai saling menghargai, menghormati perbedaan, bekerja sama, dan

menghindari sikap diskriminatif dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam bidang tertentu, tetapi juga menjadi ruang pembiasaan nilai-nilai multikultural. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan sesuai dengan minat dan kemampuannya tanpa dibatasi oleh perbedaan agama, suku, ras, jenis kelamin, maupun tingkat kelas. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu ruang interaksi yang memungkinkan peserta didik untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan belajar menghargai keberagaman yang terdapat di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak UB., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil, keberagaman merupakan kondisi yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan kegiatan sekolah. Beliau menjelaskan:

“Sekolah kita ini adalah sekolah Negeri, bukan madrasah, pesantren ataupun sekolah yang berbasis agama. Akibatnya, latar belakang anak-anak kami sangat beragam. Siswa dan gurunya ada yang beragama Islam, Kristen dan Katolik. Oleh karena itu sekolah kita menanamkan budaya toleransi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.”⁸⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil mempertimbangkan kondisi keberagaman warga sekolah. Penanaman nilai toleransi tidak hanya ditempatkan pada kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga diarahkan dalam berbagai aktivitas yang melibatkan peserta didik. Hal tersebut menjadi landasan penting dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis multikultural.

⁸⁷ Wawancara dengan UB, senin 13 April 2026

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ekstrakurikuler disusun dan dijadwalkan oleh pihak sekolah agar kegiatan dapat berlangsung secara terarah dan tidak saling bertumpang tindih. Guru atau pembina ekstrakurikuler memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan yang dibinanya, sedangkan guru lainnya turut memberikan bantuan dan pengarahan sesuai kebutuhan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kerja sama dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil pengamatan, keterlibatan guru dalam kegiatan tersebut tidak hanya terbatas pada guru pembina, tetapi juga didukung oleh guru lainnya, terutama karena jumlah pembina ekstrakurikuler yang terbatas.

a. Kegiatan Keagamaan

Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan erat dengan penerapan nilai multikultural adalah kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan diberikan sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing peserta didik. Peserta didik beragama Islam mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an, sedangkan peserta didik beragama Kristen mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan kajian Alkitab. Dengan pola tersebut, sekolah memberikan ruang kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan potensi keagamaannya tanpa mengabaikan keberadaan peserta didik yang memiliki keyakinan berbeda.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh V, salah seorang peserta didik SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil:

“Ada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk masing-masing siswa sesuai dengan agama dan keyakinannya. Dimana pada kegiatan tersebut difokuskan pada kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya yang Islam dengan kajian-kajian Al-qur'an dan yang Kristen dengan kajian Alkitab. Pada kegiatan ekstrakurikuler itu juga kita diajarkan untuk

saling menghargai dan menghormati teman yang berbeda keyakinan dengan kita.”⁸⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya diarahkan pada penguatan pemahaman keagamaan peserta didik berdasarkan keyakinannya masing-masing, tetapi juga memuat penanaman sikap saling menghormati terhadap peserta didik yang berbeda agama. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak R., salah seorang guru non-Muslim, yang menyampaikan bahwa sekolah memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berdasarkan keyakinan masing-masing. Menurutnya, kegiatan tersebut diharapkan dapat mengembangkan kreativitas peserta didik sekaligus menanamkan sikap toleransi dalam kehidupan sekolah.

Dalam konteks pembelajaran berbasis multikultural, pemisahan kegiatan berdasarkan agama pada aspek-aspek keagamaan yang bersifat prinsip tidak menunjukkan adanya diskriminasi. Sebaliknya, berdasarkan data lapangan, pengelompokan tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap kebebasan peserta didik dalam menjalankan keyakinannya. Pada saat yang sama, peserta didik tetap diarahkan untuk menghormati keberadaan teman yang memiliki keyakinan berbeda.

Hal tersebut juga tampak dalam pelaksanaan peringatan hari-hari besar keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak UB., peserta didik diberikan kesempatan untuk membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh kelompok agama lain selama keterlibatannya bersifat positif. Beliau menjelaskan:

“Salah satu sarana untuk mengembangkan budaya multikultural di sekolah ini yaitu dengan peringatan hari besar agama bagi siswa. Misalnya siswa yang beragama Islam mengadakan perayaan Maulid Nabi, jadi siswa-siswa

⁸⁸ Wawancara dengan V, tanggal 04 Mei Tahun 2026

semuanya diarahkan untuk dapat berpartisipasi. Dalam hal ini, pada peringatan hari besar agama semua siswa diharapkan saling membantu dalam pelaksanaannya tanpa membedakan agama mereka.”⁸⁹

Hal senada disampaikan oleh Bapak RLS., guru Pendidikan Agama Kristen, yang menjelaskan bahwa peserta didik tidak dibatasi untuk memberikan bantuan dan dukungan pada perayaan hari besar agama lain. Misalnya, ketika peserta didik Kristen melaksanakan Paskah, peserta didik Muslim dapat membantu persiapan kegiatan dan memberikan ucapan kepada teman yang merayakannya. Demikian pula sebaliknya dalam kegiatan keagamaan umat Islam.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah menunjukkan adanya dua prinsip yang berjalan secara bersamaan, yaitu penghormatan terhadap kekhasan masing-masing agama dan pembentukan hubungan sosial yang toleran antarumat beragama. Peserta didik tetap menjalankan kegiatan keagamaannya masing-masing, tetapi dalam kehidupan sosial sekolah mereka diberikan ruang untuk saling membantu dan menghargai.

b. Kegiatan Seni Tari

Selain kegiatan keagamaan, kegiatan seni tari juga menjadi salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan keberagaman budaya di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan seni tari diikuti oleh peserta didik dari kelas VII sampai kelas IX yang memiliki minat terhadap bidang tersebut. Keikutsertaan peserta didik tidak dibatasi berdasarkan agama, ras, jenis kelamin, maupun tingkat kelas.

Beberapa bentuk tari yang ditemukan dalam kegiatan tersebut antara lain Tari Saman, Tari Batak Tor-Tor, dan Tari Nias Maena. Keberadaan berbagai bentuk tari tersebut menunjukkan

⁸⁹ Wawancara dengan UB, tanggal 21 April 2026

bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengenal dan mempraktikkan keragaman budaya. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman dalam bidang seni, tetapi juga berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda.

Kegiatan seni tari dilaksanakan di luar jam pembelajaran reguler, dengan pengaturan waktu yang disesuaikan dengan jadwal kegiatan sekolah. Pelaksanaannya berada di bawah pengawasan guru yang bertanggung jawab terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik mengikuti kegiatan berdasarkan minat tanpa adanya paksaan.

Dari perspektif multikultural, kegiatan seni tari memiliki posisi penting karena kebudayaan yang berbeda tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang harus dipertentangkan, tetapi sebagai bagian dari kekayaan bersama. Tari Saman, Tor-Tor, dan Maena yang berasal dari latar budaya berbeda memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk mengenal keberagaman budaya melalui aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural tidak harus selalu diwujudkan melalui kegiatan yang secara eksplisit menggunakan istilah “multikultural”. Nilai multikultural dapat tumbuh melalui pengalaman peserta didik ketika mereka bersama-sama mempelajari, mempraktikkan, dan menghargai ekspresi budaya yang berbeda.

c. Kegiatan Bakti Sosial

Kegiatan bakti sosial juga menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan ruang interaksi antarpeserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak AT., selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, kegiatan bakti sosial biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu dan melibatkan peserta didik tanpa membedakan agama.

Beliau menyampaikan:

“Dalam kegiatan bakti sosial yang biasanya diadakan pada hari sabtu, semua siswa bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama yang mereka miliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis multikultural yang diterapkan di sekolah ini memberikan dampak yang positif, khususnya terwujudnya kerukunan dan keharmonisan hidup beragama.”⁹⁰

Kegiatan bakti sosial memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan bersama. Dalam proses tersebut, perbedaan latar belakang tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama. Peserta didik memiliki kesempatan untuk membangun komunikasi dan kebersamaan sehingga hubungan sosial antarpeserta didik menjadi lebih dekat.

Pelaksanaan bakti sosial dengan melibatkan peserta didik dari latar belakang yang beragam juga memperlihatkan bahwa nilai toleransi tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi dapat ditanamkan melalui pengalaman langsung. Peserta didik belajar bahwa perbedaan agama maupun latar belakang sosial tidak menghalangi seseorang untuk membantu dan bekerja sama dengan orang lain.

d. Kegiatan Jum'at Beriman dan Literasi

Selain kegiatan keagamaan, seni, dan bakti sosial, berdasarkan data penelitian terdapat pula kegiatan Jum'at Beriman dan literasi sebagai bagian dari aktivitas pengembangan peserta didik di sekolah. Kegiatan tersebut perlu ditempatkan dalam konteks pelaksanaan ekstrakurikuler sesuai dengan bentuk dan pelaksanaan yang ditemukan di lapangan. Khusus kegiatan yang

⁹⁰ Wawancara dengan AT, tanggal 05 Mei 2026

bersifat keagamaan, pelaksanaannya tetap memperhatikan keyakinan masing-masing peserta didik.

perspektif pendidikan berbasis multikultural, kegiatan semacam ini dapat menjadi ruang pembiasaan nilai-nilai positif apabila pelaksanaannya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan, berinteraksi secara sehat, dan mengembangkan tanggung jawab bersama. Namun demikian, berdasarkan data yang tersedia, uraian mengenai mekanisme pelaksanaan Jum'at Beriman dan literasi belum sedetail data mengenai kegiatan keagamaan, seni tari, dan bakti sosial. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kedua kegiatan tersebut tidak diperluas melampaui data yang ditemukan dalam penelitian.

e. Kegiatan Pramuka

Kegiatan Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang pernah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil. Berdasarkan data penelitian, kegiatan tersebut sebelumnya dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Namun, pada perkembangan terakhir kegiatan Pramuka tidak lagi dilaksanakan secara rutin.

Penghentian sementara tersebut bukan disebabkan oleh tidak pentingnya kegiatan Pramuka, melainkan berkaitan dengan kondisi pelaksanaan. Salah satu kendalanya adalah jarak pelatih dengan lokasi sekolah yang cukup jauh. Selain itu, kondisi kepulangan peserta didik juga menjadi pertimbangan. Peserta didik pada umumnya pulang ke rumah sekitar pukul 13.00. Apabila mereka harus kembali ke sekolah untuk mengikuti kegiatan Pramuka, kegiatan akan selesai lebih sore sehingga sebagian orang tua merasa keberatan.

Meskipun demikian, berdasarkan keterangan guru yang menangani kegiatan ekstrakurikuler, pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, masih memiliki harapan untuk dapat menyelenggarakan kembali kegiatan Pramuka pada masa

mendatang. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kegiatan ekstrakurikuler juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan kendala yang berasal dari kondisi sekolah, tenaga pembina, jarak, waktu, serta pertimbangan orang tua peserta didik.

f. Nilai-Nilai Multikultural dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil memperlihatkan adanya beberapa nilai yang sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural. Nilai tersebut terutama terlihat dalam sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, tidak melakukan diskriminasi, bekerja sama, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi tanpa membedakan latar belakang.

Bapak AT., selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, menjelaskan:

“Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan agama yang berbasis multikultural di sekolah ini ya kita menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai. Pandai memahami kalau orang lain itu tidak harus sama dengan kita dan pandai memahami kalau orang lain itu boleh berbeda dengan kita. Penanaman-penanaman seperti itu yang kita tanamkan kepada anak-anak.”⁹¹

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa nilai utama yang ditanamkan kepada peserta didik adalah kemampuan untuk menerima kenyataan bahwa setiap individu dapat memiliki perbedaan. Sikap toleransi tidak diarahkan untuk menghilangkan perbedaan, melainkan untuk membangun kemampuan hidup bersama di tengah perbedaan tersebut.

⁹¹ Wawancara dengan AT, tanggal 26 Mei tahun 2026

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak UB., selaku kepala sekolah, yang menekankan pentingnya keteladanan dalam penerapan pendidikan berbasis multikultural:

“Dalam mengimplementasi pendidikan agama yang berbasis multikultural, setidaknya kita mulai dengan memberikan keteladanan. Saya beragama Islam tetapi harus meneladankan diri bahwa toleransi itu penting. Saya sebagai pemimpin di sekolah ini harusnya dapat merumuskan kebijakan-kebijakan yang bersifat universal dan tidak memihak dalam rangka menanamkan semangat toleransi di seluruh warga sekolah baik itu guru, pegawai dan siswa.”

Keteladanan kepala sekolah dan guru tersebut menjadi salah satu unsur penting dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Hal ini karena nilai toleransi tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga ditunjukkan melalui perilaku dan kebijakan yang tidak membedakan peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Kristen, Bapak RLS., juga menjelaskan bahwa guru memandang peserta didik secara setara tanpa membedakan agama maupun latar belakangnya. Sementara itu, peserta didik juga mengakui bahwa guru di sekolah tidak membedakan peserta didik berdasarkan agama. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya konsistensi antara kebijakan sekolah, sikap guru, dan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil berlangsung melalui berbagai kegiatan yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berinteraksi dalam keberagaman. Kegiatan keagamaan memberikan ruang bagi peserta didik untuk menjalankan dan mengembangkan pemahaman agama sesuai keyakinannya, sedangkan kegiatan seni tari dan bakti

sosial memberikan ruang interaksi yang lebih luas tanpa membedakan latar belakang peserta didik.

Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan multikultural yang telah dibahas pada BAB II, pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada pengenalan keberagaman, tetapi juga pada pengalaman hidup bersama dalam keberagaman. Peserta didik memperoleh pengalaman untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda agama dan budaya, bekerja sama dalam kegiatan, serta memberikan penghargaan terhadap keberadaan kelompok lain.

Kegiatan seni tari secara khusus menunjukkan bahwa keberagaman budaya dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Tari Saman, Tor-Tor, dan Maena menjadi media yang mempertemukan peserta didik melalui aktivitas seni. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik belajar bahwa perbedaan budaya merupakan bagian dari kekayaan yang dapat dipelajari dan diapresiasi bersama.

Sementara itu, kegiatan bakti sosial memberikan bentuk pengalaman yang lebih langsung dalam membangun kerja sama. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang pentingnya toleransi, tetapi mengalami sendiri proses bekerja bersama tanpa menjadikan perbedaan agama sebagai penghalang. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai ruang pembiasaan sosial yang mendukung terbentuknya sikap toleran.

Pada kegiatan keagamaan, prinsip multikultural terlihat melalui pemberian ruang bagi setiap peserta didik untuk menjalankan kegiatan berdasarkan agama dan keyakinannya. Pada saat yang sama, terdapat kesempatan untuk memberikan bantuan dan dukungan terhadap kegiatan keagamaan kelompok lain. Pola tersebut memperlihatkan adanya keseimbangan antara penghormatan terhadap identitas keagamaan masing-masing dengan pembangunan hubungan sosial yang harmonis.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tidak terlepas dari faktor pendukung dan kendala. Dukungan kepala sekolah, guru, pembina, serta kebijakan sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi menjadi faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan. Sebaliknya, kegiatan Pramuka menunjukkan bahwa keterbatasan tenaga pelatih, jarak, waktu, dan pertimbangan orang tua dapat memengaruhi keberlanjutan suatu kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berlangsung melalui pengalaman nyata peserta didik dalam mengikuti berbagai kegiatan, berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang, bekerja sama, dan belajar menghargai perbedaan. Temuan ini menjadi dasar penting untuk pembahasan berikutnya mengenai sikap toleransi peserta didik, karena pengalaman interaksi dan pembiasaan dalam kegiatan tersebut menjadi salah satu konteks yang memungkinkan tumbuhnya perilaku toleran di lingkungan sekolah.

4.2.2 Sikap Toleransi Peserta Didik di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil

Sikap toleransi peserta didik di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil dapat dilihat dari pola interaksi dan hubungan sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Keberagaman agama, suku, dan latar belakang sosial peserta didik menjadi kondisi yang dihadapi sekolah dalam membangun hubungan yang harmonis. Berdasarkan hasil penelitian, sikap toleransi peserta didik tercermin dalam perilaku saling menghormati, saling menghargai, tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang, mampu bekerja sama, serta menerima perbedaan keyakinan dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak UB, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil, gambaran sikap toleransi peserta didik dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Beliau menyampaikan:

“Gambaran sikap toleransi yang menjadi budaya di sekolah kita dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari di sekolah kita dimana semua warga sekolah selalu menanamkan sikap saling menghormati dan selalu saling menghargai antar sesama guru, antar siswa agar dapat menghindari terjadinya diskriminasi walaupun terdapat beberapa suku, agama dan latar belakang status sosial.”⁹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi peserta didik tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima perbedaan secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam interaksi sehari-hari. Sikap saling menghormati dan menghargai menjadi bagian dari hubungan antarpeserta didik sehingga perbedaan agama, suku, maupun latar belakang sosial tidak menjadi dasar untuk melakukan diskriminasi.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu YM, selaku guru bimbingan ekstrakurikuler, yang menyatakan:

“Di sekolah ini kesadaran dalam bertoleransi itu tinggi sekali, terbukti kalau dalam masalah toleransi bisa dilihat melalui kegiatan keagamaan yang ada dalam lingkungan sekolah. Dimana kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah dapat terealisasi dengan baik dan kenyataannya semua warga sekolah baik guru maupun siswa bisa saling menjaga antar agama satu dengan agama yang lain.”⁹³

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran peserta didik untuk menjaga hubungan yang baik dengan teman yang

⁹² Wawancara dengan UB, senin 20 April 2026

⁹³ Wawancara dengan YM, tanggal 13 April 2026

berbeda agama. Sikap toleransi terlihat dari kemampuan peserta didik untuk menempatkan perbedaan keyakinan sebagai sesuatu yang harus dihormati, bukan sebagai alasan untuk membatasi hubungan sosial.

a. Sikap Saling Menghormati dan Menghargai Perbedaan

Salah satu bentuk sikap toleransi yang ditemukan dalam penelitian adalah kemampuan peserta didik untuk menghormati dan menghargai perbedaan. Peserta didik tidak diarahkan untuk menyeragamkan keyakinan maupun pandangan, tetapi belajar memahami bahwa setiap orang memiliki hak untuk memiliki keyakinan dan latar belakang yang berbeda.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak H, selaku guru Pendidikan Agama Islam:

“Yang saya ketahui, anak-anak semakin luas pikirannya, utamanya dalam penerapan budaya toleransi beragama. Dalam hal ini siswa tidak gampang menyalahkan orang lain, meski berbeda agama dan keyakinan, tidak mudah mengklaim dirinya paling benar, tidak suka menyalahkan orang lain, dan pandai menghargai orang lain.”⁹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perkembangan sikap peserta didik dalam menyikapi perbedaan. Sikap toleransi tidak hanya ditunjukkan dengan membiarkan orang lain berbeda, tetapi juga melalui kemampuan untuk tidak menyalahkan atau merendahkan keyakinan orang lain.

Hal senada disampaikan oleh Bapak AT, selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan:

“Pandai memahami kalau orang lain itu tidak harus sama dengan kita dan pandai memahami kalau orang lain itu

⁹⁴ Wawancara dengan H, Senin 13 April 2026

boleh berbeda dengan kita. Penanaman-penanaman seperti itu yang kita tanamkan kepada anak-anak.”⁹⁵

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa toleransi peserta didik dibangun melalui pemahaman bahwa perbedaan merupakan bagian yang wajar dalam kehidupan sosial. Peserta didik diarahkan untuk menerima kenyataan bahwa teman mereka tidak harus memiliki agama, keyakinan, maupun latar belakang yang sama.

b. Tidak Membeda-bedakan Teman

Sikap toleransi juga terlihat dari tidak adanya perlakuan yang berbeda terhadap peserta didik berdasarkan agama maupun latar belakangnya. Bapak RLS., selaku guru Pendidikan Agama Kristen, menyampaikan:

“Kita sebagai guru memandang semua siswa sama tidak ada perbedaan walaupun agamanya berbeda atau latar belakangnya berbeda. Biasanya dari setiap pembelajaran di kelas itu kita sering berkomunikasi, sama halnya juga kalau misalnya di luar kelas kita bertemu dengan siswa bersapa salam seperti itu.”⁹⁶

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peserta didik S yang menyampaikan:

“Guru di SMP :2: Danau Paris Aceh Singkil ini tidak membedakan siswanya. Tidak peduli apakah itu Islam, Kristen, atau Katolik, dia hanya mengajarkan apa yang dia ketahui.”⁹⁷

Data tersebut memperlihatkan bahwa sikap tidak diskriminatif menjadi bagian dari pengalaman peserta didik di lingkungan sekolah. Meskipun terdapat perbedaan agama, hubungan sosial tetap dibangun atas dasar kesetaraan. Kondisi

⁹⁵ Wawancara dengan AT, senin 20 April 2026

⁹⁶ Wawancara dengan RLS, 14 Mei 2026

⁹⁷ Wawancara dengan S, 15 Mei 2026

tersebut menjadi lingkungan yang mendukung berkembangnya sikap toleransi karena peserta didik mendapatkan contoh secara langsung bahwa perbedaan tidak menentukan perlakuan seseorang terhadap orang lain.

c. Kemampuan Bekerja Sama dalam Keberagaman

Sikap toleransi peserta didik juga terlihat dari kemampuan mereka bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Hal ini terutama terlihat dalam kegiatan bersama yang melibatkan peserta didik tanpa membedakan agama dan keyakinan.

Bapak AT., selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, menjelaskan:

“Dalam kegiatan bakti sosial yang biasanya diadakan pada hari Sabtu, semua siswa bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama yang mereka miliki.”⁹⁸

Kerja sama tersebut menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi hambatan bagi peserta didik untuk melaksanakan aktivitas bersama. Peserta didik dapat mengesampingkan perbedaan yang bersifat identitas ketika melaksanakan kepentingan bersama.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan salah seorang peserta didik, Z, yang menyampaikan:

“Kalau menurut saya ya dampak dari pembelajaran yang berbasis multikultural yang diterapkan di sekolah ini adalah kita sesama siswa yang berbeda keyakinan terjalin hubungan yang harmonis, saling membaaur satu sama lain dan dapat bekerja sama dengan baik.”⁹⁹

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa hubungan antarpeserta didik yang berbeda keyakinan berlangsung secara harmonis. Kemampuan untuk membaur dan bekerja sama

⁹⁸ Wawancara dengan AT, 29 April 2026

⁹⁹ Wawancara dengan Z, 27 Mei 2026

menunjukkan bahwa peserta didik tidak menjadikan perbedaan agama sebagai penghalang dalam membangun hubungan sosial.

d. Membangun Hubungan Pertemanan yang Harmonis

Bentuk toleransi lainnya terlihat dari hubungan pertemanan peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan Z, salah seorang peserta didik, disebutkan:

“Salah satu dampak yang paling nyata dari penerapan pendidikan multikultural adalah interaksi dengan teman menjadi lebih nyaman, tanpa rasa ragu, dan tidak merasa minder. Oleh karena itu, bisa bersahabat dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan agama dan kepercayaan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman tidak membuat peserta didik merasa terhambat dalam menjalin hubungan pertemanan. Sebaliknya, peserta didik merasa lebih nyaman berinteraksi dan dapat menjalin persahabatan tanpa mempertimbangkan perbedaan agama.

Hal tersebut kembali diperkuat oleh pernyataan peserta didik V:

“Dampak dari dilaksanakannya pembelajaran yang berbasis multikultural di sekolah kita ini adalah sesama teman itu kita semakin membaur, tidak pilih kasih, terus tambah rukun dan tambah silaturahmi.”¹⁰⁰

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa sikap toleransi diwujudkan melalui hubungan sosial yang semakin membaur, tidak pilih kasih, serta meningkatnya kerukunan antarpeserta didik.

e. Menghormati Pelaksanaan Keagamaan Teman yang Berbeda

Sikap toleransi juga dapat dilihat dari kemampuan peserta didik menghormati kegiatan keagamaan teman yang berbeda

¹⁰⁰ Wawancara dengan V, 23 Mei 2026

keyakinan. Salah seorang peserta didik, RA, menjelaskan pengalaman pada saat pelaksanaan Halal Bihalal setelah Idul Fitri:

“Sebagai siswa yang beragama Islam, pada saat Idul Fitri setelah liburan biasanya ada tradisi maaf-maafan atau Halal Bihalal. Kita juga meminta maaf kepada non-Islam karena kita tidak mungkin hanya membuat kesalahan di antara sesama Islam. Pasti ada kesalahan juga kepada non-Islam, jadi kami juga meminta maaf kepada mereka.”¹⁰¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesadaran untuk menjaga hubungan sosial dengan teman yang berbeda agama. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa hubungan pertemanan tidak dibatasi oleh kesamaan keyakinan.

Pada sisi lain, penghormatan terhadap perbedaan juga terlihat dalam keterlibatan peserta didik pada kegiatan keagamaan teman. Berdasarkan wawancara dengan Bapak RLS., peserta didik yang berbeda agama dapat memberikan bantuan dalam persiapan kegiatan keagamaan selama keterlibatan tersebut bersifat positif. Kondisi ini memperlihatkan adanya sikap saling menghormati tanpa mencampuradukkan keyakinan masing-masing.

f. Tidak Adanya Konflik yang Dipicu oleh Perbedaan Agama

Indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat kondisi toleransi di sekolah adalah keberadaan konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama. Berdasarkan wawancara dengan Bapak RLS., guru Pendidikan Agama Kristen, diperoleh keterangan:

“Di sekolah ini tidak pernah terjadi konflik karena perbedaan agama. Hal itu disebabkan karena adanya penanaman sikap saling menghargai, tidak ada namanya saling beda pendapat yang memperdebatkan tentang akidah-

¹⁰¹ Wawancara dengan RA, 28 April 2026

akidah agama tidak ada di sini. Perbedaan itu kita anggap sebagai suatu kekayaan yang harus dijaga.”¹⁰²

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak H., guru Pendidikan Agama Islam, yang menjelaskan bahwa permasalahan antarsiswa memang dapat terjadi, tetapi tidak berkaitan dengan perbedaan agama. Menurutnya, masalah yang terjadi lebih berupa persoalan umum dalam hubungan sosial, seperti kesalahpahaman antarsiswa.

Pernyataan serupa disampaikan oleh RA, salah seorang peserta didik:

“Kalau konflik yang disebabkan oleh faktor agama tidak ada. Yang terjadi itu biasa hanya perkelahian antara siswa karena adanya salah paham dan tidak ada kaitannya sama sekali soal agama.”¹⁰³

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa tidak ditemukannya konflik yang dipicu oleh perbedaan agama menjadi salah satu gambaran kondisi toleransi di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa sekolah sama sekali terbebas dari persoalan sosial. Konflik atau kesalahpahaman antarpeserta didik tetap mungkin terjadi, tetapi berdasarkan data penelitian, konflik tersebut tidak berkaitan dengan perbedaan agama.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, sikap toleransi peserta didik di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil dapat dikategorikan melalui beberapa bentuk perilaku, yaitu saling menghormati dan menghargai perbedaan, tidak melakukan diskriminasi, mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang, membangun hubungan pertemanan yang harmonis, serta menghormati pelaksanaan kegiatan keagamaan masing-masing.

¹⁰² Wawancara dengan RLS, 23 Mei 2026

¹⁰³ Wawancara dengan RA, 04 April 2026

Temuan tersebut menunjukkan bahwa toleransi peserta didik di sekolah tidak hanya berada pada tataran pemahaman, tetapi telah tampak dalam perilaku sosial sehari-hari. Peserta didik dapat berinteraksi dan membangun persahabatan dengan teman yang berbeda agama, bekerja sama dalam kegiatan sekolah, serta memberikan ruang kepada teman untuk menjalankan keyakinannya.

Dalam perspektif pendidikan multikultural, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman tidak diposisikan sebagai sumber pemisah, tetapi sebagai realitas sosial yang harus diterima dan dikelola melalui interaksi yang positif. Sikap toleransi tumbuh ketika peserta didik memperoleh pengalaman hidup bersama dengan orang lain yang berbeda, kemudian belajar menghargai perbedaan tersebut melalui hubungan sosial yang nyata.

Temuan mengenai kemampuan peserta didik untuk tidak mudah menyalahkan orang lain dan tidak mengklaim diri paling benar juga memperlihatkan adanya aspek penting dalam toleransi, yaitu pengendalian sikap terhadap keyakinan orang lain. Toleransi bukan berarti peserta didik harus menghilangkan keyakinan agamanya sendiri, tetapi mampu menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan yang berbeda.

Kondisi tersebut juga terlihat dalam hubungan pertemanan peserta didik. Pernyataan bahwa peserta didik dapat “bersahabat dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan agama dan kepercayaan” menunjukkan bahwa perbedaan identitas tidak menjadi penghalang dalam membangun relasi sosial. Demikian pula kerja sama dalam kegiatan bakti sosial menunjukkan adanya kemampuan untuk menempatkan kepentingan bersama di atas perbedaan identitas.

Dengan demikian, berdasarkan data lapangan, sikap toleransi peserta didik di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil tercermin dalam kehidupan sosial yang relatif harmonis, ditandai dengan adanya penghargaan terhadap perbedaan, hubungan

pertemanan yang terbuka, kerja sama lintas perbedaan, serta tidak ditemukannya konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama. Temuan ini selanjutnya menjadi dasar untuk menganalisis peran pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik

4.2.3 Peran Pembelajaran Ekstrakurikuler Berbasis Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik

Pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil memiliki peran dalam memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk hidup dan berinteraksi di tengah keberagaman. Peran tersebut terlihat melalui berbagai kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama, berkomunikasi, saling menghargai, serta berinteraksi dengan teman yang memiliki perbedaan agama, suku, ras, budaya, maupun latar belakang sosial. Dengan demikian, nilai toleransi tidak hanya disampaikan dalam bentuk nasihat atau pemahaman teoritis, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman peserta didik dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, peran tersebut didukung oleh kondisi SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil sebagai sekolah negeri yang memiliki peserta didik dan guru dengan latar belakang agama yang beragam. Bapak UB., selaku Kepala Sekolah, menjelaskan bahwa warga sekolah terdiri atas pemeluk agama Islam, Kristen, dan Katolik. Kondisi keberagaman tersebut mendorong sekolah untuk menanamkan budaya toleransi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Dengan demikian, keberagaman yang terdapat di sekolah menjadi konteks penting bagi pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural.

Salah satu bentuk peran tersebut terlihat dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Sekolah memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing. Peserta didik Muslim mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, sedangkan peserta didik Kristen mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan Alkitab. Meskipun kegiatan keagamaan dilaksanakan sesuai dengan agama masing-masing, peserta didik tetap diberikan pemahaman mengenai pentingnya menghormati teman yang berbeda keyakinan.

V, salah seorang peserta didik, menyampaikan bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan peserta didik tidak hanya mempelajari ajaran agamanya, tetapi juga diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati teman yang berbeda keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki peran dalam membangun kesadaran peserta didik bahwa menjalankan keyakinan sendiri dapat berjalan bersamaan dengan penghormatan terhadap keyakinan orang lain.

Peran tersebut semakin terlihat dalam pelaksanaan kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan. Berdasarkan keterangan kepala sekolah, peserta didik diberikan kesempatan untuk saling membantu dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan meskipun berbeda agama. Misalnya, ketika umat Islam melaksanakan kegiatan Maulid Nabi, peserta didik yang beragama lain dapat memberikan bantuan selama bersifat positif. Demikian pula ketika peserta didik Kristen melaksanakan Paskah, peserta didik Muslim diperbolehkan memberikan bantuan dalam persiapan kegiatan maupun memberikan ucapan kepada teman yang merayakannya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana untuk mempertemukan peserta didik dalam pengalaman sosial yang nyata. Peserta didik belajar bahwa perbedaan agama tidak harus menjadi penghalang untuk memberikan bantuan, menjalin hubungan baik, dan bekerja sama. Pada saat yang sama, batas-batas keyakinan masing-masing tetap dihormati. Dengan demikian,

kegiatan tersebut berperan dalam membentuk sikap toleransi yang didasarkan pada penghormatan terhadap perbedaan.

Peran pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural juga terlihat melalui kegiatan seni tari. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan seni tari diikuti oleh peserta didik kelas VII sampai kelas IX yang memiliki minat, tanpa membedakan agama, ras, maupun gender. Kegiatan tersebut mencakup Tari Saman, Tari Batak Tor-Tor, dan Tari Nias Maena. Keberadaan berbagai jenis tari tersebut memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengenal dan mempraktikkan keberagaman budaya secara bersama-sama.

Dalam kegiatan seni tari, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan seni, tetapi juga memperoleh pengalaman untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Proses latihan dan penampilan secara bersama-sama membutuhkan komunikasi, kerja sama, kedisiplinan, dan sikap saling menghargai. Oleh karena itu, kegiatan seni tari berperan sebagai media sosial dan budaya yang mempertemukan peserta didik dalam suasana yang relatif terbuka terhadap keberagaman.

Keberagaman budaya yang muncul dalam kegiatan seni tari juga memberikan pemahaman bahwa perbedaan bukan merupakan sesuatu yang harus dipertentangkan. Sebaliknya, keberagaman dapat menjadi sumber keindahan dan kekayaan budaya yang dapat dipelajari bersama. Dengan pengalaman tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan penghargaan terhadap budaya yang berbeda dari latar belakangnya sendiri.

Selain kegiatan keagamaan dan seni tari, kegiatan bakti sosial juga memiliki peran dalam menumbuhkan sikap toleransi. Bapak AT, selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, menjelaskan bahwa dalam kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan pada hari Sabtu, seluruh peserta didik dapat bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk melaksanakan

suatu kegiatan bersama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda.

Bakti sosial memiliki karakter kegiatan yang menuntut adanya kerja sama dan kepedulian terhadap lingkungan maupun orang lain. Ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan tersebut secara bersama-sama, mereka belajar membangun komunikasi, berbagi tugas, saling membantu, dan menyelesaikan kegiatan tanpa mempertimbangkan perbedaan identitas agama. Oleh karena itu, bakti sosial berperan dalam mengembangkan toleransi melalui pengalaman kerja sama secara langsung.

Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan toleransi juga terlihat dari perubahan dan pengalaman sosial yang dirasakan oleh peserta didik. Salah seorang peserta didik, Z, menyampaikan bahwa penerapan pembelajaran berbasis multikultural membuat interaksi dengan teman menjadi lebih nyaman, tanpa rasa ragu dan minder, serta memungkinkan peserta didik bersahabat dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan agama dan kepercayaan.

Peserta didik lainnya juga menyampaikan bahwa penerapan pembelajaran berbasis multikultural membuat hubungan antarsiswa yang berbeda keyakinan menjadi lebih harmonis, saling membaur, dan dapat bekerja sama dengan baik. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman berinteraksi dalam kegiatan sekolah memberikan kontribusi terhadap terbentuknya hubungan sosial yang lebih terbuka.

Hal serupa disampaikan oleh peserta didik lainnya yang menyatakan bahwa setelah mengikuti dan mengalami kegiatan berbasis multikultural, hubungan antarteman menjadi semakin membaur, tidak pilih kasih, semakin rukun, dan semakin mempererat silaturahmi. Pernyataan-pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa peran kegiatan ekstrakurikuler dapat dilihat dari terbentuknya pengalaman sosial yang memungkinkan peserta

didik membangun hubungan tanpa menjadikan perbedaan agama sebagai batas dalam berteman dan bekerja sama.

Peran pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural dalam menumbuhkan toleransi juga tidak dapat dilepaskan dari keteladanan kepala sekolah dan guru. Bapak UB. menjelaskan bahwa implementasi pendidikan agama berbasis multikultural dimulai dari keteladanan. Sebagai kepala sekolah, beliau menekankan pentingnya memberikan contoh bahwa toleransi merupakan hal yang penting serta merumuskan kebijakan yang bersifat universal dan tidak memihak.

Keteladanan tersebut diperkuat dengan sikap guru yang tidak membedakan peserta didik berdasarkan agama maupun latar belakang. Guru Pendidikan Agama Kristen, Bapak RLS., menjelaskan bahwa guru memandang semua peserta didik sama dan tidak membedakan mereka berdasarkan agama atau latar belakang. Sikap tersebut menjadi contoh langsung bagi peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang menghargai perbedaan.

Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler tidak berdiri sendiri dalam membentuk toleransi. Kegiatan tersebut berjalan bersama dengan kebijakan sekolah, keteladanan kepala sekolah dan guru, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran kegiatan ekstrakurikuler menjadi lebih kuat karena didukung oleh lingkungan sekolah yang secara konsisten memberikan ruang bagi keberagaman.

Hal tersebut juga terlihat dari tidak ditemukannya konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama. Bapak RLS. menjelaskan bahwa di sekolah tidak pernah terjadi konflik karena perbedaan agama. Menurutnya, kondisi tersebut berkaitan dengan penanaman sikap saling menghargai dan tidak memperdebatkan persoalan akidah. Bapak H., selaku guru Pendidikan Agama Islam, juga menjelaskan bahwa persoalan antarsiswa yang terjadi merupakan

persoalan umum dan tidak berkaitan dengan intoleransi atau perbedaan agama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural tidak hanya dapat dilihat dari kegiatan yang secara langsung mengajarkan toleransi, tetapi juga dari terciptanya pola hubungan sosial yang memungkinkan peserta didik hidup berdampingan secara harmonis. Peserta didik memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan kelompok yang berbeda, memahami perbedaan, dan membangun kerja sama tanpa menjadikan perbedaan agama sebagai sumber konflik.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, terdapat beberapa bentuk peran pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil. Pertama, sebagai ruang interaksi sosial, karena kegiatan ekstrakurikuler mempertemukan peserta didik dari berbagai latar belakang dalam aktivitas bersama. Kedua, sebagai sarana pembiasaan sikap saling menghargai, karena peserta didik dibiasakan untuk menghormati perbedaan agama dan budaya. Ketiga, sebagai sarana membangun kerja sama, terutama melalui kegiatan seni dan bakti sosial. Keempat, sebagai media pengenalan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, sebagaimana terlihat dalam kegiatan seni tari. Kelima, sebagai sarana membangun hubungan sosial yang harmonis, karena peserta didik memperoleh pengalaman untuk berteman, berkomunikasi, dan bekerja sama tanpa membedakan agama.

Jika dikaitkan dengan konsep pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural yang telah diuraikan pada BAB II, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil memiliki fungsi pendidikan yang lebih luas daripada sekadar pengembangan minat dan bakat. Kegiatan tersebut menjadi lingkungan belajar sosial yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung kehidupan dalam keberagaman.

Peran tersebut berlangsung melalui suatu proses yang dapat dipahami sebagai interaksi, pengalaman bersama, pembiasaan, dan pembentukan sikap. Peserta didik terlebih dahulu berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang, kemudian melakukan kegiatan secara bersama-sama, mengalami proses saling membantu dan bekerja sama, serta secara berulang memperoleh pengalaman bahwa perbedaan bukan hambatan untuk membangun hubungan sosial. Dari proses tersebut terbentuk kebiasaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.

Dengan demikian, toleransi yang terlihat pada peserta didik bukan semata-mata hasil penyampaian materi mengenai toleransi, tetapi juga merupakan hasil dari pengalaman sosial yang mereka peroleh melalui kegiatan sekolah. Hal ini tampak dari pernyataan peserta didik yang merasa lebih nyaman berinteraksi, dapat bersahabat dengan siapa saja, semakin membaur, serta mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda keyakinan.

Kegiatan keagamaan memberikan kontribusi melalui penanaman penghormatan terhadap keyakinan masing-masing. Seni tari berperan melalui pengenalan dan pengalaman terhadap keragaman budaya. Bakti sosial berperan melalui kerja sama dan kepedulian sosial. Sementara itu, keteladanan kepala sekolah dan guru memperkuat seluruh proses tersebut melalui perilaku dan kebijakan yang tidak diskriminatif.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menghadapi keterbatasan tertentu. Kegiatan Pramuka, misalnya, pernah dilaksanakan secara rutin satu kali seminggu, tetapi kemudian tidak dilaksanakan karena kendala jarak pelatih, waktu kepulangan peserta didik, dan pertimbangan orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan toleransi tidak hanya bergantung pada nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, tetapi juga pada keberlanjutan dan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan. Meskipun demikian, adanya harapan kepala

sekolah untuk kembali melaksanakan kegiatan Pramuka menunjukkan bahwa pihak sekolah tetap memandang kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian penting dari pembinaan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil berperan sebagai sarana pembentukan pengalaman sosial peserta didik dalam kehidupan yang beragam. Melalui kegiatan keagamaan, seni tari, bakti sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya, peserta didik memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, saling membantu, serta menghargai teman yang berbeda agama dan budaya. Proses tersebut didukung oleh keteladanan kepala sekolah dan guru serta kebijakan sekolah yang memberikan ruang bagi keberagaman.

Dengan demikian, jawaban terhadap rumusan masalah ketiga dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa peran pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik diwujudkan melalui penyediaan ruang interaksi lintas perbedaan, pembiasaan saling menghormati dan menghargai, pengembangan kerja sama, pengenalan keberagaman budaya, serta pembentukan hubungan sosial yang harmonis. Peran tersebut semakin kuat karena didukung oleh keteladanan pendidik dan lingkungan sekolah yang memberikan perlakuan setara kepada seluruh peserta didik.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pembelajaran Ekstrakurikuler Berbasis Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, yaitu kegiatan keagamaan, seni tari, bakti sosial, literasi, dan Pramuka yang sebelumnya pernah dilaksanakan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi tanpa membedakan agama, suku, ras, gender, maupun latar belakang sosial. Nilai-nilai multikultural ditanamkan melalui kerja sama, saling menghargai, saling menghormati, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan bersama.
2. Sikap toleransi peserta didik di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil tercermin dalam perilaku saling menghormati dan menghargai perbedaan, tidak membedakan teman, mampu bekerja sama dengan peserta didik yang berbeda agama dan latar belakang, serta dapat membangun hubungan pertemanan yang harmonis. Peserta didik juga menunjukkan sikap menghormati pelaksanaan kegiatan keagamaan masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan konflik antarpeserta didik yang disebabkan oleh perbedaan agama.
3. Pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik melalui interaksi dan pengalaman bersama dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan keagamaan, seni tari, bakti sosial, dan kegiatan lainnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar bekerja sama, saling menghargai, menghormati perbedaan, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Peran tersebut diperkuat oleh keteladanan kepala sekolah dan guru serta kebijakan sekolah yang

memberikan ruang yang setara bagi seluruh peserta didik dalam kehidupan sekolah.

Dengan demikian, pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan minat dan bakat peserta didik, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sekolah yang beragam.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait.

1. Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil

Kepala sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kebijakan sekolah yang memberikan ruang yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan agama, suku, ras, gender, maupun latar belakang sosial. Nilai-nilai multikultural dan toleransi hendaknya terus diperkuat dalam berbagai kegiatan sekolah, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kepala sekolah juga diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap keberlanjutan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk mengupayakan kembali pelaksanaan kegiatan Pramuka dengan mempertimbangkan kondisi jarak pelatih, waktu kepulangan peserta didik, serta masukan dari orang tua. Penguatan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat semakin memperluas ruang interaksi positif antarpeserta didik.

2. Bagi Guru dan Pembina Ekstrakurikuler

Guru dan pembina ekstrakurikuler diharapkan dapat terus mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Nilai saling menghormati, menghargai perbedaan, kerja sama, kepedulian, kesetaraan, dan anti-

diskriminasi hendaknya tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru juga perlu memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan keyakinannya. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menghasilkan prestasi atau keterampilan tertentu, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan sikap toleransi yang telah berkembang di lingkungan sekolah. Sikap saling menghormati, menghargai, membantu, dan bekerja sama hendaknya tidak hanya diterapkan ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Peserta didik juga diharapkan mampu menyikapi perbedaan agama, suku, budaya, dan latar belakang sebagai bagian dari keberagaman yang harus dihargai. Setiap peserta didik hendaknya menghindari tindakan diskriminatif, mengejek, merendahkan, atau memaksakan keyakinan kepada orang lain.

4. Bagi Orang Tua Peserta Didik

Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah selama kegiatan tersebut memberikan manfaat bagi perkembangan akademik, keterampilan, sosial, dan karakter peserta didik. Dukungan orang tua sangat penting terutama dalam menjaga keberlanjutan kegiatan yang membutuhkan waktu dan keterlibatan peserta didik di luar jam pembelajaran. Orang tua juga diharapkan dapat memperkuat nilai toleransi yang ditanamkan di sekolah melalui pembiasaan sikap menghargai perbedaan dalam lingkungan keluarga.

5. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler agar kegiatan yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kondisi peserta didik. Sekolah juga perlu mempertahankan kegiatan yang terbukti memberikan ruang interaksi positif, seperti kegiatan seni tari, keagamaan, bakti sosial, dan literasi. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan kegiatan yang memungkinkan peserta didik dari berbagai latar belakang untuk bekerja sama dalam suasana yang positif sehingga nilai toleransi dapat terus berkembang menjadi bagian dari budaya sekolah.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih berfokus pada pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik di SMP Negeri 2 Danau Paris Aceh Singkil. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari aspek bentuk kegiatan ekstrakurikuler, strategi pembinaan toleransi, maupun faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih mendalam perkembangan sikap toleransi peserta didik dalam jangka waktu yang lebih panjang atau membandingkan penerapan pendidikan multikultural... pada beberapa sekolah dengan karakteristik keberagaman yang berbeda.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan yang mampu menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis. Pembelajaran ekstrakurikuler berbasis multikultural tidak hanya penting untuk mengembangkan potensi dan minat peserta didik, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, K, and T Astuti. "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. jurnal.umk.ac.id, 2020.
- Aeni, Kurotul, and Tri Astuti. "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 2 (2020): 178–86.
- Aisara, Fidhea, Nursaptini Nursaptini, and Arif Widodo. "Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar." *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 9, no. 2 (2020): 149–66.
- Amin, Achmad Muzairi. "Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2016).
- Ansari, Ansari. "Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2019): 1–15.
- Ansori, Y Z, I A Budiman, and D S Nahdi. "Islam Dan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2019.
- Apudin, Apudin. "Hubungan Toleransi Beragama Dan Pemahaman Multikulturalisme Terhadap Karakter Siswa Di SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor." Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Arifandi, Agus, Ayu Salsabila, and Neysa Rhea Devina. "Implementasi Pembinaan Ekstrakurikuler Sebagai Sarana Pengembangan Potensi Dan Minat Peserta Didik Di Sdn Badean 1 Bondowoso." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 6, no. 2 (2026): 2819–27.
- Arpani, Putri, Ramsul Nababan, Sampitmo Habeahan, and Sri Yunita. "Pendidikan Multikultural Sebagai Program Kurikuler Dalam Menciptakan Harmonisasi Sosial Di Sekolah Sultan Iskandar Muda Kota Medan." *Jurnal Dunia Pendidikan* 6, no. 3 (2025): 678–97.
- Asrofi, Imam, Ines Riski Agustin, Septi Nur Cahyati, and Lailatul Fathkiyah. "Peran Pendidikan Dalam Membangun Toleransi

- Di Lingkungan Pendidikan.” *Al Madjid: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2025): 61–70.
- Athifa, E, and D J Fahira. “Peran Sekolah Dalam Membangun Karakter Toleransi Pada Siswa Multikultural.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu ...*, 2025.
- BK, M K U, and S Ali. “Penguatan Nilai Toleransi Dan Gotong Royong Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Implementasi Value Detection Model (VDM) Di Sekolah Dasar.” *JURPIKAT*, 2026.
- Candra, S, I W Lasmawan, and I N Suastika. “Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kehidupan Siswa.” *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 5, no. 1 (2021): 11–20.
- Fahrudin, Ahmad Hanif, Indhra Musthofa, and Hepi Ikmal. “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Dan Nilai Budaya Lokal Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lamongan.” *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2025): 1–13.
- Febriana, Y A, B S D Satria, A Febriyanti, and ... “The Implementation of Multicultural Education through Dance Extracurricular Activities as an Effort to Foster Tolerance and Appreciation for Diversity at SMAN 5” *Beginner: Journal of ...*, 2026.
- Firdaus, Addurun Nafis Firdaus, Alim Amin Fathan Fathan, Maura Febriyanti Febriyanti, Raisha Safina, Silvia Mulyana Putri Mulyana, and Ika Yatri Yatri. “Membangun Toleransi Sejak Dini: Peran Strategis Sd Sebagai Model Lembaga Budaya Multikultural.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): 501–13.
- Haditsa, I M. “Pendidikan Multikultural Dan Inklusi.” *Journal of Islamic Education El Madani*, 2024.
- Haditsa, Intan Mainur. “Pendidikan Multikultural Dan Inklusi.” *Journal of Islamic Education El Madani* 4, no. 1 (2024): 35–45.
- Hamid, Azhar. “Impelementasi Pendidikan Kepramukaan Terhadap Life Skill Pada Siswa SMP Kartika II Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2023/2024.” *Unisan Jurnal* 3, no. 5 (2024): 311–22.
- Hera, Treny. “Pembelajaran Tari Berbasis Kearifan Lokal DALAM Membangun Harmoni Sosial.” In *SANKARA: Prosiding*

- Seminar Nasional Seni Pertunjukan Dan Pengajarannya*, 2:33–46, 2026.
- Hidayah, N N. “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018.” *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, &Antropologi*, 2018.
- Imami, A S, and A M A Zamzami. “Konstruksi Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Diniyah Badridduja Kraksaan Probolinggo.” *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2024.
- Lado, Orpa Umbu, and Maria Titik Windarti. “Peran Guru Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Multikultural.” *Journal New Light* 2, no. 2 (2024): 68–82.
- Malla, Hamlan Andi Baso. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik Dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah.” *Inferensi* 11, no. 1 (2017): 163.
- Mania, S. “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran.” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan ...*, 2010.
- Mantu, Rahman. “Islam Dan Konstitusi: Analisis-Komparatifantara Teks Al-Quran Dengan Pasal 29 UUD 1945.” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 16, no. 1 (2018): 1–10.
- Marhayani, Dina Anika. “Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS.” *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5, no. 2 (2017): 67–75.
- Marlini, T, and B J Jusmiwanti. “Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural: Strategi Membangun Kesetaraan Di Sekolah Secara Inklusif Dan Berkeadilan.” *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 10, no. 4 (2025): 2772–85.
- Mubarok, Fakhri, Titin Kustini, Siti Masitoh, Yuyun Elizabeth Patras, and Dian Wulandari. “Menafsir Arah Pendidikan Multikultural: Sebuah Pendekatan Teori Belajar Konstruktivistik Dalam Perspektif Pendidikan Di Indonesia.” *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 37–59.
- Mulyadi, M. “Konsep Multikultural, Multikulturalisme Di Indonesia, Pendidikan Karakter.” *Jurnal Manajemen*

- Pendidikan*, 2026.
- Munadlir, A. "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2016.
- Muttaqin, Muhammad Fauzan. "Integrasi Nilai Toleransi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Pada Pembelajaran Ekstrakurikuler." *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 7, no. 1 (2025): 15–22.
- Muzaini, M Choirul. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023): 5259–77.
- Nahar, Syamsu. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 18 Medan." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 2019.
- Nilawati, I, S Sahudi, U Ruswandi, and ... "Penerapan Pendidikan Multikultural." *Jambura Journal of ...*, 2021.
- Nisa, Alfina Khoiru. "Penerapan Pendidikan Multikultural Pada Pembelajaran Pancasila Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Di SMKN 1 Geger Kabupaten Madiun." *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 184–95.
- Nura'ini, M S, K G Setyawan, N B Segara, and ... "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Mata Pelajaran IPS SMP Sebagai Upaya Dalam Penguatan Karakter Nasionalis Peserta Didik." *Jurnal Dialektika ...*, 2025.
- Patria, W N, and M. Abduh. "Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global Dalam Ekstrakurikuler Karawitan." *Jurnal Elementaria Edukasia*, 2023.
- Prasetiawati, Eka. "Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (2017): 272–303.
- Rahma, A L, and M Hanif. "Sosiologi Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar Negeri: Studi Tentang Konstruksi Identitas Keagamaan Dan Nasionalisme Melalui Kurikulum Dan Ekstrakurikuler." *IJER: Indonesian Journal of ...*, 2026.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- Remiswal, Remiswal. "Pendekatan Multicultural Dalam

- Meningkatkan Toleransi Keberagaman Di Sekolah Dasar (SD) Swasta Anwar Karim III Kabupaten Pasaman Barat.” *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019).
- Ridwanulloh, M U, R P R Huda, and ... “Implementasi Strategi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar.” *JPK (Jurnal Universitas Muhammadiyah*, 2024.
- Ridwanulloh, M U, R P R Huda, H M Maslahah, and A M Surur. “Implementasi Strategi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9, no. 2 (2024): 93–102.
- Rismawati, R, M L Ningsih, and ... “Membangun Manajemen Dengan Kegiatan Ekstrakurikuler Yang Berbasis Pengembangan Karakter Siswa SMK Muhammadiyah Kutowinangun.” ... : *Jurnal Ilmiah Ilmu* ..., 2024.
- Rismawati, Rismawati, Marsudi Lestari Ningsih, and Novinato Eko Nugroho. “Membangun Manajemen Dengan Kegiatan Ekstrakurikuler Yang Berbasis Pengembangan Karakter Siswa SMK Muhammadiyah Kutowinangun.” *FORECASTING: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen* 6, no. 2 (2024): 171–83.
- Rizqi, M, N Norhidayani, A R Permata, A P Putra, and ... “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Toleransi Antar Siswa Beda Agama Di Tingkat SMP.” *Jurnal Penelitian Ilmu* ..., 2025.
- Rohman, M. “Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di MAN Yogyakarta III.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. academia.edu, 2017.
- Rosada, Septia, Abdul Khobir, Trinindita Nayla Nabilla, and Dwi Septi Rahayu. “Multikulturalisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Menemukan Pondasi Etis Untuk Kehidupan Damai Di Tengah Perbedaan.” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 9, no. 4 (2025).
- Salsabila, Hadya, Raden Muhammad Jallaludin Assayuti, Salsabila Khalishah Fitri, and Novan Ardy Wiyani. “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Multikultural Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar.” *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 7 (2025): 677–93.
- Sholeh, M I, S Sokip, S I ASROP, and ... “Integrasi Nilai-Nilai

- Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter.” ... *Pendidikan ...*, 2025.
- Simanjuntak, A, and M M Kurniawan. “... Strategi Manajemen Kesiswaan Berbasis Nilai Kristiani Pada Sekolah Dasar Dalam Lingkungan Pendidikan Multikultural: Studi Kasus Di SDS Unity Primary School.” *Jurnal Silih Asah*, 2026.
- Sipuan, Sipuan, Idi Warsah, Alfauzan Amin, and Adisel Adisel. “Pendekatan Pendidikan Multikultural.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022): 815–30.
- Suharnianto, Suharnianto. “Konstruksi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multi Agama.” *Pendidikan Multikultural* 4, no. 2 (2020): 189–209.
- Syahid, A. “Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Kaili Dalam Pembelajaran Multikultural.” ... *Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES ...*, 2022.
- Syakban, I, S A Aryani, and R Saputra. “Rekontruksi Kegiatan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Inklusif Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.” ... *Pendidikan Islam*, 2023.
- Tampubolon, Manotar. “Metode Penelitian.” PT Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Ulya, D I. “Penguatan Intregasi Budaya Melalui Reinterpretasi Nilai Islam Dalam Pendidikan Multikultural Di Papua Barat.” *MANAGIERE: Journal of Islamic ...*, 2025.
- Usman, H, A D R Tati, and ... “Penguatan Pendidikan Karakter Kebhinekaan Global Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional Pada Siswa SDN 006 Sikuku Kabupaten Mamasa.” *Elementary of ...*, 2026.
- Vinda, Ristiani. “Efektivitas Pendekatan Multikultural Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Sikap Toleransi Beragama Antar Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Bandar Sribhawono Lampung Timur.” UIN Raden Intan Lampung, 2026.
- Wibowo, Djoko Rohadi. “Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Sikap Toleran Pada Siswa MI/SD.” *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Al-Falah As-Sunnayah Kencong Jember, 2024. <https://doi.org/10.62097/ad.v6i02>.

1998.

- Yulastri, Resti, Alzahra Fita Salsabella, Hana Mufidah, Ira Mutia Agustina, and Nadia Nabila. "Merawat Keberagaman Melalui Pendidikan Multikultural Di Tengah Dinamika Sosial Peserta Didik." *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2026): 76–81.
- Yulastri, Resti, Ana Susiana, Lilis Gusliyah, Miftha Hulladuni Riandi, and Nanda Mulyani Pratiwi. "Membangun Toleransi Melalui Pluralisme Dalam Kajian Teoritis Dan Implementasi Kehidupan Sosial." *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2026): 424–36.
- Zahra, C A A, and M F Muttaqin. "Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk Menanamkan Nilai Toleransi Dalam Kelas Inklusi Di Sekolah Dasar." ... *Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan ...*, 2025.
- Zahra, Camila Aulia Az, and Muhammad Fauzan Muttaqin. "Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk Menanamkan Nilai Toleransi Dalam Kelas Inklusi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini* 2, no. 3 (2025): 56–63.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 110/Un.08/Ps/01/2026

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026 pada hari Rabu tanggal 28 Januari 2026.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat Tanggal 30 Januari 2026.
- Menetapkan :
Kesatu :
Menunjuk:
1. Prof. Dr. Sri Suyanta, M. Ag
2. Dr. Muntazul Fikri, S.Pd. I., MA
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- Nama : Siti Nur'aini
NIM : 241003033
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembelajaran Ekstrakurikuler Berbasis Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik di SMPN 2 Danau Paris Aceh Singkil
- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2028 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

MEMUTUSKAN:

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 30 Januari 2026

Direktur

Eka Srimulyani



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY Banda Aceh
PASCASARJANA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : -377/Un.08/Ps.1/PP.00.09/022026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala SMPN 2 Danau paris

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 241003033

Nama : SITI NUR'AINI

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Tanah bara Kec. gunung meriah kab. aceh singkil

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul **PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SMPN 2 DANAU PARIS**

Banda Aceh, 07 Februari 2026

An. Direktur

Wakil Direktur



Berlaku sampai : 31 Maret 2026

Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.

NIP. 197804302001121002

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SINGKIL
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SPF SMP NEGERI 2 DANAU PARIS



Jalan Sipara-para Desa Sintuban Makmur Kecamatan Danau Paris-Epmail. smpn2danauParis@gmail.com Kode Pos 23784

Nomor : 422/178/SMPN2-DP/V/2026
Lampiran :
Perihal : Pemberian Izin Melaksanakan Penelitian

Sintuban Makmur, 6 April 2026

Kepada Yth,

DEKAN
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
Jl.Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh. Telp/Fax.:0651-752921

Menindak lanjuti surat dari Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh Tanggal 7 Februari 2026 Nomor : 377/Un.08/Ps.1/PP.00.09/022026, perihal Izin Penelitian. Dengan ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa pada prinsipnya kami bersedia menerima mahasiswa/i tersebut di bawah ini

Nama : SITI NUR'AINI
NIM : 241003033
Program Studi/jurusan : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Kegiatan Penelitian Terhitung Mulai tanggal 8 Februari -31 Maret 2026
Demikian Kami Sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Danau Paris, 06 April 2026

Kepala Sekolah



ECOK BERUTU, S.Pd

NIP 197911072006041 013

AR - RANIRY

WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH (KEPSEK)

1. Bagaimana kebijakan sekolah terkait pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis multikultural?
2. Apa tujuan utama penerapan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini?
3. Bagaimana peran sekolah dalam menumbuhkan sikap toleransi antar peserta didik yang berbeda latar belakang?
4. Program ekstrakurikuler apa saja yang mendukung pembelajaran multikultural di sekolah ini?
5. Bagaimana strategi sekolah dalam mengelola keberagaman agama dan budaya siswa?
6. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran berbasis multikultural?
7. Bagaimana keterlibatan guru dan pembina ekstrakurikuler dalam program ini?
8. Apakah ada evaluasi khusus terkait perkembangan sikap toleransi siswa?
9. Bagaimana respon orang tua terhadap program ekstrakurikuler berbasis multikultural?
10. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan program ini di masa depan?

Jawaban

1. -Kerja sama
-Bhineka Tunggal Ika
2. Saling menghargai, memahami antar sesama, suku, agama dan budaya
3. Mengajak semua komponen sekolah
4. – kegiatan sosial, osis, keagamaan dan budaya
 - Hari besar (tarian2 dan teater)
 - Keagamaan jum'at beriman
5. Saran kepada anak untuk melestarikan budaya masing-masing dan saling menghargai

6. Belum ada tantangan selama ini karena mereka saling menghargai dan tidak membedakan
7. Ada. Saling terlibat
8. Ada
9. Sangat mendukung
10. Akan ditambah lagi program-program yang ada



WAWANCARA UNTUK GURU AGAMA ISLAM

1. Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya toleransi dalam pendidikan Islam?
2. Bagaimana nilai-nilai toleransi diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler?
3. Apakah ada kolaborasi dengan siswa non-muslim dalam kegiatan tertentu?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran multikultural?
5. Apa metode yang digunakan untuk menanamkan sikap saling menghargai?
6. Apakah terdapat kendala dalam membimbing siswa terkait keberagaman?
7. Bagaimana peran guru agama dalam kegiatan ekstrakurikuler lintas budaya?
8. Bagaimana Anda menilai perubahan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan tersebut?
9. Apa contoh kegiatan yang efektif dalam menumbuhkan toleransi?
10. Apa saran Anda untuk meningkatkan program ini?

Jawaban

1. Menurut pandangan saya toleransi dalam pendidikan bukan sekadar nilai tambahan—itu fondasi penting untuk membentuk lingkungan belajar yang sehat dan masyarakat yang harmonis.

Pertama, sekolah adalah miniatur masyarakat. Di dalamnya ada perbedaan agama, budaya, suku, dan cara berpikir. Tanpa toleransi, perbedaan ini bisa memicu konflik. Dengan toleransi, justru menjadi kekuatan untuk saling belajar dan memahami.

Kedua, toleransi membantu membentuk karakter siswa. Pendidikan tidak hanya soal akademik, tetapi juga membangun sikap seperti saling menghargai, empati, dan kerja sama. Siswa yang terbiasa dengan toleransi akan lebih siap hidup di masyarakat yang beragam.

Ketiga, toleransi mendukung proses belajar yang nyaman. Lingkungan yang saling menghargai membuat siswa merasa aman untuk

berpendapat, bertanya, dan berkembang tanpa takut dihakimi.

2. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, nilai toleransi diajarkan melalui berbagai aktivitas yang menekankan kerja sama, saling menghargai, dan memahami perbedaan. Misalnya, dalam kegiatan seperti pramuka, olahraga, atau kelompok seni, siswa berasal dari latar belakang yang berbeda—baik agama, suku, maupun karakter. Di sini, mereka belajar untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama tanpa membedakan. Selain itu, toleransi juga ditanamkan melalui pembiasaan sikap saling menghormati, seperti menghargai pendapat orang lain saat diskusi, tidak memaksakan kehendak, serta memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota untuk berpartisipasi. Kegiatan seperti diskusi kelompok, latihan bersama, dan penampilan tim melatih siswa untuk menerima perbedaan dan menyelesaikan konflik secara damai.
3. Ya, kolaborasi dengan siswa non-Muslim dalam kegiatan tertentu di sekolah sangat memungkinkan dan justru penting untuk membangun sikap toleransi, saling menghargai, dan kebersamaan antar siswa. Kolaborasi antara siswa Muslim dan non-Muslim biasanya dilakukan dalam kegiatan yang bersifat umum dan tidak berkaitan dengan ibadah khusus suatu agama. Contohnya seperti kegiatan ekstrakurikuler (olahraga, seni, pramuka), kerja bakti, kegiatan sosial, lomba sekolah, serta proyek kelompok dalam pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut, semua siswa dapat bekerja sama tanpa membedakan latar belakang agama
4. Respon siswa terhadap pembelajaran multikultural umumnya positif, meskipun bisa berbeda-beda tergantung pada pengalaman dan lingkungan mereka.
Secara umum, banyak siswa menunjukkan antusiasme karena pembelajaran multikultural:

Membuka wawasan tentang keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial

Membantu mereka memahami dan menghargai perbedaan

Membuat suasana belajar lebih menarik karena melibatkan diskusi, cerita, dan pengalaman nyata

Sebagian siswa juga menjadi lebih:

- ❖ Toleran dan menghargai teman yang berbeda
- ❖ Terbuka dalam berinteraksi dan bekerja sama
- ❖ Percaya diri dalam menyampaikan pendapat

5. Metode yang digunakan untuk menanamkan sikap saling menghargai pada siswa dapat dilakukan melalui pendekatan yang aktif, kontekstual, dan memberi pengalaman langsung. Berikut beberapa metode yang efektif:

➤ Diskusi kelompok

Siswa dibagi dalam kelompok yang beragam, lalu diajak membahas suatu topik. Dari sini mereka belajar mendengar pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan bekerja sama.

➤ Pembelajaran kolaboratif (cooperative learning)

Siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau proyek. Metode ini melatih tanggung jawab, saling membantu, dan menghargai kontribusi setiap anggota.

➤ Role playing (bermain peran)

Siswa memerankan situasi tertentu yang berkaitan dengan perbedaan (agama, budaya, pendapat). Ini membantu mereka memahami perasaan orang lain dan menumbuhkan empati.

➤ Keteladanan (modeling)

Guru memberikan contoh sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat.

➤ Pembiasaan (habituation)

Membiasakan sikap positif seperti menghormati pendapat, tidak mengejek, dan bersikap sopan dalam interaksi sehari-hari.

➤ Kegiatan sosial dan kerja bakti

Melibatkan siswa dalam kegiatan bersama tanpa membedakan latar belakang, sehingga mereka belajar pentingnya kebersamaan dan kepedulian.

➤ Cerita atau studi kasus

Menggunakan kisah inspiratif atau kasus nyata tentang toleransi untuk didiskusikan, sehingga siswa dapat mengambil nilai-nilai positif.

6. Ya, dalam membimbing siswa terkait keberagaman sering terdapat beberapa kendala, karena perbedaan latar belakang siswa membawa tantangan tersendiri. Berikut penjelasan yang bisa digunakan sebagai jawaban:

Beberapa kendala yang umum dihadapi antara lain:

- Perbedaan pemahaman siswa

Tidak semua siswa memiliki pemahaman yang sama tentang keberagaman dan toleransi. Ada yang sudah terbuka, tetapi ada juga yang masih memiliki pandangan sempit.

- Pengaruh lingkungan dan keluarga

Nilai-nilai yang dibawa dari rumah atau lingkungan sekitar kadang kurang mendukung sikap toleransi, sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bersikap siswa di sekolah.

- Sikap prasangka atau stereotip

Sebagian siswa masih memiliki prasangka terhadap kelompok tertentu, baik karena kurangnya pengetahuan maupun pengaruh media dan pergaulan.

- Kurangnya pengalaman interaksi

Siswa yang jarang berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang cenderung sulit memahami pentingnya keberagaman.

- Keterbatasan waktu pembelajaran

Guru terkadang memiliki waktu yang terbatas untuk membahas secara mendalam tentang nilai-nilai keberagaman dalam proses belajar mengajar.

7. Peran guru agama dalam kegiatan ekstrakurikuler lintas budaya sangat penting sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan dalam menanamkan nilai toleransi dan saling menghargai. Berikut penjelasan yang bisa digunakan sebagai jawaban:

Guru agama berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa dari berbagai latar belakang untuk dapat bekerja sama dalam kegiatan

bersama, seperti seni, sosial, atau kegiatan sekolah lainnya. Guru membantu menciptakan suasana yang inklusif sehingga semua siswa merasa diterima.

Selain itu, guru agama juga berperan sebagai penanam nilai-nilai moral dan toleransi, dengan mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan budaya dan agama tanpa harus mencampuradukkan ajaran keyakinan masing-masing.

Peran lain adalah sebagai mediator, yaitu membantu menyelesaikan jika terjadi kesalahpahaman atau konflik antar siswa yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang.

Guru agama juga menjadi teladan (role model) dalam bersikap, seperti menunjukkan sikap saling menghormati, adil, dan terbuka, sehingga dapat dicontoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

8. Menilai perubahan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lintas budaya perlu dilakukan secara bertahap, objektif, dan berkelanjutan, karena yang dinilai adalah aspek sikap/karakter. Berikut cara yang dapat digunakan:

1. Observasi (Pengamatan Langsung)

Guru mengamati perilaku siswa dalam keseharian, seperti:

Cara berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang

Sikap menghargai pendapat orang lain

Kemampuan bekerja sama dalam kelompok

Gunakan lembar observasi atau rubrik agar penilaian lebih terarah.

2. Penilaian Diri (Self Assessment)

Siswa diminta merefleksikan dirinya, misalnya:

Apakah saya sudah menghargai perbedaan?

Apakah saya mau bekerja sama dengan semua teman?

Ini membantu melihat kesadaran diri siswa.

3. Penilaian Teman Sebaya (Peer Assessment)

Teman menilai sikap satu sama lain, seperti:

Sikap toleransi

Kerja sama

Empati

Cara ini memberi sudut pandang yang lebih luas.

4. Jurnal atau Catatan Guru

Guru mencatat perkembangan sikap siswa secara berkala, termasuk perubahan positif maupun hal yang masih perlu dibimbing.

5. Wawancara atau Diskusi

Guru dapat bertanya langsung kepada siswa tentang pengalaman mereka:

Apa yang mereka pelajari dari kegiatan tersebut

Bagaimana pandangan mereka terhadap perbedaan

6. Indikator Penilaian yang Jelas

Tentukan indikator, misalnya:

- Menghargai perbedaan agama/budaya
- Tidak mengejek atau mendiskriminasi
- Mau bekerja sama tanpa memilih teman
- Menunjukkan empati dan kepedulian
-

7. Perbandingan Sebelum dan Sesudah

Bandingkan sikap siswa:

Sebelum mengikuti kegiatan

Selama kegiatan

Setelah kegiatan

Sehingga terlihat perubahan yang terjadi.

9. Contoh kegiatan yang efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah adalah kegiatan yang melibatkan kerja sama, interaksi langsung, dan pengalaman bersama antar siswa yang beragama. Berikut beberapa contohnya:

➤ Kerja kelompok lintas latar belakang

Siswa dibagi dalam kelompok yang beragama (agama, budaya, suku)

untuk menyelesaikan tugas bersama. Ini melatih mereka saling menghargai dan bekerja sama.

➤ Kegiatan ekstrakurikuler bersama

Seperti pramuka, olahraga, atau seni (tari, musik, teater) yang melibatkan semua siswa tanpa membedakan latar belakang.

➤ Pentas seni budaya

Siswa menampilkan budaya dari berbagai daerah atau latar belakang, sehingga menumbuhkan rasa bangga sekaligus menghargai keberagaman.

➤ Diskusi atau dialog keberagaman

Kegiatan diskusi tentang toleransi, perbedaan, dan hidup rukun agar siswa memahami pentingnya saling menghargai.

➤ Bakti sosial atau kegiatan kemanusiaan

Siswa bersama-sama membantu masyarakat, misalnya berbagi dengan yang membutuhkan. Ini menumbuhkan empati dan kepedulian tanpa melihat perbedaan.

➤ Perayaan hari besar nasional

Melibatkan semua siswa dalam kegiatan seperti upacara atau lomba, sehingga menumbuhkan rasa persatuan.

➤ Program teman sebaya (peer mentoring)

Siswa saling membantu dalam belajar atau kegiatan sekolah, tanpa memandang latar belakang.

➤ Simulasi atau role playing

Siswa memerankan situasi tertentu yang berkaitan dengan perbedaan, sehingga mereka bisa memahami sudut pandang orang lain.

Kesimpulan

10. Menumbuhkan toleransi di sekolah, diperlukan upaya yang terencana, konsisten, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Berikut saran yang dapat digunakan sebagai jawaban:

Pertama, sekolah perlu merancang program yang inklusif dan berkelanjutan, bukan hanya kegiatan sesaat. Misalnya, kegiatan lintas budaya, diskusi rutin, atau proyek kolaboratif yang dilakukan secara berkala.

Kedua, penting untuk mengintegrasikan nilai toleransi dalam

pembelajaran, tidak hanya di kegiatan ekstrakurikuler tetapi juga dalam proses belajar di kelas, sehingga siswa terbiasa memahami dan menerapkannya.

Ketiga, guru harus menjadi teladan dalam bersikap toleran, karena sikap guru sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, sekolah dapat memperbanyak kegiatan kolaboratif, seperti kerja kelompok lintas latar belakang, bakti sosial, atau kegiatan seni budaya yang melibatkan seluruh siswa.

Kelima, perlu adanya pembiasaan sikap positif, seperti saling menghormati, tidak membedakan teman, dan menggunakan bahasa yang santun dalam interaksi sehari-hari.

Keenam, sekolah bisa melibatkan orang tua dan masyarakat, agar nilai toleransi yang diajarkan di sekolah juga didukung di lingkungan rumah dan sekitar.

Ketujuh, lakukan evaluasi dan refleksi secara berkala terhadap program yang sudah berjalan, sehingga dapat diketahui kekurangannya



WAWANCARA UNTUK GURU AGAMA NON-MUSLIM

1. Bagaimana pengalaman Anda mengajar di lingkungan yang beragam agama?

Saya sangat menyenangkan, saya dapat memperoleh banyak pengetahuan dan menghargai satu sama lainnya,

2. Bagaimana nilai toleransi diajarkan kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler?

Dengan melaksanakan jumat beriman

3. Apakah siswa menunjukkan sikap saling menghargai antar agama?

ya, siswa sangat menghargai keberagaman agama yang ada di sekolah, misal nya pada saat melaksanakan solat berjemaah siswa yang non muslim pergi ke masjid untuk melaksanakan solat berjemaah sementara siswa yang non muslim tetap belajar di kelas

4. Bagaimana keterlibatan siswa non-muslim dalam kegiatan bersama?

Siswa non muslim sangat aktif dalam bergagai kegiatan di sekolah, pihak sekolah juga tidak membedakan latar belakang agama dan suku.

5. Apa bentuk kegiatan yang mendukung interaksi lintas budaya?

Biasanya dilaksanakan pada kegiatan hari besar seperti hari guru, hari kemerdekaan disitu siswa menampilkan tari-tarian adat dari berbagai daerah

6. Bagaimana peran Anda dalam menjaga keharmonisan antar siswa?

Peran saya sebagai guru yaitu tidak membedakan siswa berdasarkan suku agama dan ras mereka saya

juga ,menggunakan sikap dan perkataan yang tidak menyinggung dan dapat membuat perpecahan

7. Apakah pernah terjadi konflik antar siswa? Bagaimana penyelesaiannya?

selama saya mengajar disini tidak pernah terjadi konflik yang menyinggung masalah suku,maupun agama

8. Bagaimana respon siswa terhadap perbedaan keyakinan?

Sangat menerima, dan menghargai,siswa juga sudah terbiasa dengan perbedaan agama yang dimana mereka juga tinggal di komplek Perumahan perusahaan yang terdiri dari berbagai latar belakang keyakinan,maupun latar belakang suku

9. Apa tantangan dalam membangun sikap toleransi di sekolah ini?

kurang nya fasilitas keagamaan seperti mushola sekolah untuk beribadah dan bahan bahan bacaan keagamaan khususnya untuk agama non muslim

10. Apa harapan Anda terhadap program ekstrakurikuler berbasis multikultural?

saya berharap kegiatan tersebut lebih di tingkatkan lagi,dan seluruh guru dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut,

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

WAWANCARA UNTUK PEMBINA EKSTRAKURIKULER

1. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang Anda bina?
2. Bagaimana kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai multikultural?
3. Bagaimana interaksi siswa dari latar belakang berbeda dalam kegiatan ini?
4. Apakah siswa bekerja sama tanpa membedakan agama atau budaya?
5. Bagaimana Anda menanamkan sikap toleransi dalam kegiatan?
6. Apa tantangan yang dihadapi saat membina siswa yang beragam?
7. Apakah ada kegiatan khusus yang mempererat persatuan siswa?
8. Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan berbasis multikultural?
9. Bagaimana Anda menilai keberhasilan kegiatan ini?
10. Apa saran untuk pengembangan kegiatan ekstrakurikuler ke depan?

Jawaban

Ibu Yessy Marlin, S.Pd.Gr

1. Teater, tari, literasi, jum'at beriman
Mekanismenya yaitu pagi 20 menit sebelum jam Pelajaran dimulai atau pulang sekolah durasinya 1 jam
2. – tarian Nusantara (Aceh, pada, jawa, batak dll)
 - Membaca Al – Qur'an
 - Hafalan ayat pendek
 - Fardu kifayah
 - Sedangkan yang non muslim membaca kitab mereka, caranya diruangan terpisah, diluar kelas
3. Sangat baik dan menghargai perbedaan
4. Bekerja sama dan saling menghargai
5. – Memberikan contoh langsung
 - Menonton video pendek

- Membaca dan belajar tentang Bhinneka Tunggal Ika
6. Ada tapi masih bis akita selesaikan toleransi dll
 7. Ada kegiatan khusus literasi dan keagamaan
 8. Sangat baik
 9. Instrumen, pendekatan, bertanya secara langsung dan ada yang membantu guru dll
 10. Memberikan apresiasi kepada siswa dan guru dari segi perlengkapan dan waktu



WAWANCARA UNTUK SISWA MUSLIM

1. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang kamu ikuti?
2. Bagaimana pengalamanmu berinteraksi dengan teman berbeda agama?
3. Apakah kamu merasa nyaman dalam kegiatan bersama?
4. Apa yang kamu pelajari tentang toleransi dari kegiatan tersebut?
5. Apakah kamu pernah bekerja sama dengan siswa non-muslim?
6. Bagaimana sikap teman-teman terhadap perbedaan agama?
7. Apakah ada konflik? Bagaimana cara menyelesaikannya?
8. Apa kegiatan yang paling membuat kamu belajar tentang toleransi?
9. Bagaimana peran guru dalam membimbing sikap toleransi?
10. Apa harapanmu terhadap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?

Jawaban

Nama Siswa : Nurul fadilah
Rizki putra

1. Teater, tari, literasi, dan jum'at beribadah
2. Seru, senang, tidak membedakan agama, ras dan golongan dan saling toleransi
3. Nyaman dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah
4. Banyak diantaranya Adalah saling menghargai, tidak boleh membully dan toleransi
5. Selalu baik dalam Pelajaran, kelompok, apalagi kegiatan ekstrakurikuler
6. Baik, contohnya suku nias tidak kasar, toleransi dan saling menghargai
7. Ada, tetapi segera kami cari jalan keluarnya secepat mungkin
8. Semua kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler
9. Guru berperan aktif dalam membimbing sikap toleransi, saling toleransi dan tidak membedakan satu sama lain
10. Harapan kami selaku siswa SMP N 2 Danau paris Adalah kegiatan ekstrakurikuler semakin baik

WAWANCARA UNTUK SISWA NON-MUSLIM

1. Apa kegiatan ekstrakurikuler yang kamu ikuti di sekolah?
2. Bagaimana pengalamanmu belajar di lingkungan yang mayoritas berbeda agama?
3. Apakah kamu merasa diterima oleh teman-teman?
4. Bagaimana interaksi kamu dengan siswa muslim dalam kegiatan?
5. Apa yang kamu pelajari tentang toleransi dari kegiatan ekstrakurikuler?
6. Apakah kamu pernah mengalami perlakuan tidak adil?
7. Bagaimana guru membimbing siswa untuk saling menghargai?
8. Apa kegiatan yang membuat kamu merasa dihargai?
9. Bagaimana suasana kebersamaan dalam kegiatan ekstrakurikuler?
10. Apa saranmu agar kegiatan ini lebih baik ke depannya?

Jawaban

Nama Siswa: Stepanus Hotjcky simanurip
Rosiani ayuna putri situmorang

1. Teater, tari, literasi, jum'at beriman
2. Seru, senang, tidak membedakan agama, ras dan saling toleransi
3. Sangat diterima
4. Ada interaksi, didalam setiap kegiatan sekoalh semua kegiatan. Saling membantu kecuali jum;at beriman contoh: hari kartini, ibu kartini diperankan oleh umat islam sedangkan anak kartini diperankan oleh non muslim
5. Saling menghargai akan semua perbedaan
6. Tidak pernah sama sekali
7. Dengan memberikan bimbingan secara langsung pada setiap kegiatan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler
8. Semua kegiatan yang ada disekolah
9. Menyebarkan tanpa dibeda-bedakan dalam setiap kegiatan sekolah
10. Saran saya selaku siswa di SMP N 2 Danau Paris Adalah guru dan siswa saling bekerja sama terutama untuk menumbuhkan minat dan bakat

STUDI DOKUMENTASI



Pamphlet Sekolah SMP Negeri 2 Danau Paris



Halaman Sekolah



Perpustakaan Sekolah



Ruang Kelas



Peneliti melakukan diskusi sebelum wawancara dengan Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru agama Non Muslim dan guru mata pelajaran



Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ukok Berutu (Kepala Sekolah)



Peneliti melakukan wawancara dengan
Bapak Guru Agama Non Muslim



Peneliti melakukan wawancara dengan
Bapak Guru Agama Islam



Peneliti melakukan wawancara
dengan Siswa Muslim



Peneliti melakukan wawancara
dengan Ibu guru Ekstrakurikuler



Kegiatan Keagamaan Siswa Muslim



Peneliti melakukan wawancara
dengan siswa Non Muslim



Kegiatan Keagamaan Siswa Non Muslim



Kegiatan Ekstrakurikuler Literasi



Kegiatan Ekstrakurikuler Tari

